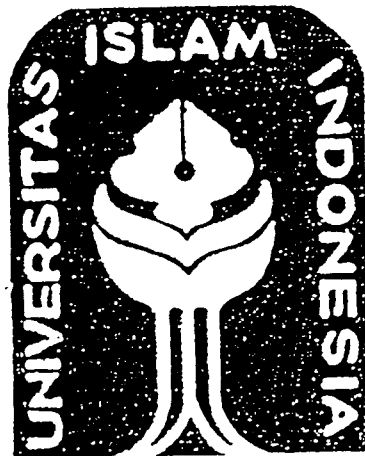


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI  
INVESTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
PERIODE : 1980-2000**

**SKRIPSI**



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

Oleh :

UMI KURNIASIH

NO. MHS : 98.313.026

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2003**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INVESTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
PERIODE : 1980-2000**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Kesarjanaan Pada Fakultas Ekonomi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Study Pembangunan  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta**

**Oleh :**

**UMI KURNIASIH**

**NO. MHS : 98.313.026**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2003**

## ABSTRAKSI

Penelitian mengenai Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1980-2000, dimaksudkan untuk mendapatkan suatu penyelesaian dari permasalahan yang ada, yaitu seberapa besar variabel independen dan variabel dependen berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Langkah awal dari penelitian ini adalah menyelesaikan analisis dengan menggunakan data yang diambil dari lembaga-lembaga yang terkait misalnya data yang diambil dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah serta pihak-pihak lainnya guna menentukan seberapa besar nilai dan bobot dari variabel independen dan variabel dependen, saat ini serta prediksi pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan alat analisis uji regresi didapatkan hasil  $R^2$  sebesar 0,82 persen yang berarti variasi variabel PDRB, Angkatan Kerja, Tingkat suku bunga dan Dummy krisis moneter'98 mampu menjelaskan variasi variabel investasi sebesar 82 persen.

Kedua, hasil analisa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) terhadap laju Investasi di daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi perekonomian suatu negara khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak stabil akan menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menanamkan modalnya sehingga berpengaruh secara langsung terhadap laju investasi.

Hasil analisis tersebut dapat dijadikan acuan untuk meninjau dan mempertimbangkan lebih jauh bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di Daerah Istimewa Yogyakarta baik Investor asing maupun investor dalam negeri.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA

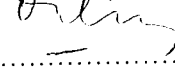
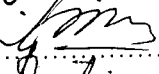
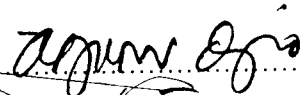
Disusun Oleh: UMI KURNIASIH  
Nomor Mahasiswa: 98313026

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
pada tanggal 12 September 2003

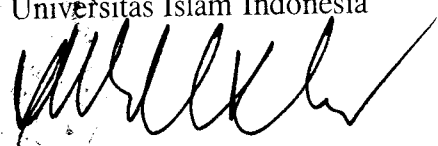
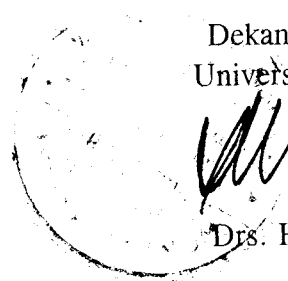
Pembimbing Skripsi : DRS. AGUS WIDARJONO, MA

Penguji I : DRS. MUNROKHIM MISANAM, M.AEc, P.hD.

Penguji II : DRA. ARI RUDATIN, M.SI



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. H. Suwarsono, MA

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INVESTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
PERIODE : 1980-2000**

**Nama : Umi Kurniasih  
No. Mhs : 98.313.026  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan**

**Yogyakarta, Agustus 2003**

**Telah disetujui dan diterima baik oleh :**

**Dosen Pembimbing**



**( Drs. Agus Widarjono, MA )**

## HALAMAN MOTTO

- *“.....Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.....”*

*( QS. Mujadalah : 11 )*

- *“Barang siapa merintis jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”*

*( HR, Muslim )*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

- 1. Ayahanda (Alm) dan Ibunda tercinta*
- 2. Mas-mas dan Mbak-mbak ku tersayang*
- 3. Calon Imam terkasihku*

## KATA PENGANTAR



*Assalaamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Tetapi penulis menyadari karena terdapat beberapa kendala, maka skripsi ini terdapat beberapa kekurangan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan.
3. Kepala Kantor BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan surat ijin penelitian dan Instansi-instansi terkait yang telah memberikan data untuk penelitian ini.



4. Ayahanda (Alm) dan Ibunda, Mas-mas dan Mbak-mbak serta saudara saudaraku yang telah memberi dorongan moril atas penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan dibawah bimbingan Bapak Drs.Agus Widarjono,MA.
6. Warga “DAFUGA”, Yu Nurul, Yu Retno atas dukungan dan motivasinya.
7. Ria, Ambar, Ska atas dorongan dan motivasi.
8. Teman-teman EP khususnya angkatan'98
9. Semua pihak, teman dan sahabat yang telah memberikan semangat, dorongan dan bantuan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan yang diberikan, hanya do'a yang penulis panjatkan semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semuanya.

Demikianlah yang menjadi harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi bahan serta menambah pengetahuan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

*Wassalaamu'alaikum WR.W*

Yogyakarta, Agustus 2003

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II    GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
2.1. Kependudukan dan Angkatan Kerja.....	11
2.1.1. Kependudukan.....	11
2.1.2. Angkatan Kerja.....	13
2.1.3. Tingkat Pendidikan.....	14
2.2. Pertumbuhan Ekonomi Yogyakarta.....	16

2.3.	Permasalahan Yang dihadapi Investasi dan Pemecahan Masalah Investasi di Propinsi DIY.....	18
2.3.1.	Permasalahan Investasi di Propinsi DIY.....	18
2.3.2.	Pemecahan Masalah.....	19
2.4.	Perkembangan Perusahaan Swasta PMDN, PMA serta PMDN dan PMA menurut DATI II di Propinsi DIY.....	21
2.5.	Tingkat Suku Bunga Pinjaman/kredit.....	27
BAB III	KAJIAN PUSTAKA .....	28
BAB IV	LANDASAN TEORI	
4.1.	Landasan Teori.....	31
4.1.1.	Pengertian Investasi.....	31
4.1.2.	Pentingnya Investasi Dalam Pertumbuhan Ekonomi .....	35
4.1.2.1.	Capital Output Ratio (COR).....	35
4.1.2.2.	Konsep ACOR dan ICOR .....	37
4.1.2.3.	Pendekatan Nilai Sekarang .....	38
4.1.2.4.	Pendekatan Marginal Efficiency of Capital (MEC) .....	39
4.1.2.5.	Dari Kurva MEC ke Kurva MEI.....	42
4.1.3.	Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Investasi Dalam penelitian Ini.....	44
4.1.3.1.	Pengaruh Pendapatan Terhadap Investasi.....	44

	4.1.3.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman/Kredit Terhadap .....	47
	4.1.3.3. Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Investasi .....	49
	4.1.3.4. Pengaruh Dummy Krisis Moneter'98 Terhadap Investasi .....	50
	4.2. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB V	METODE PENELITIAN	
	5.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	52
	5.2. Jenis dan Sumber Data.....	52
	5.3. Metode Analisis Data.....	52
	5.3.1. Metode Regresi.....	52
	5.3.2. Uji Statistik.....	54
	5.3.3. Pengujian Pelanggaran Asumsi Klasik.....	56
BAB VI	HASIL ANALISIS DATA	
	6.1. Deskripsi Data .....	60
	6.2. Alat Analisis Yang Digunakan.....	60
	6.3. Analisis Hasil Regresi.....	61
	6.4. Pengujian Variabel-variabel Penjelas Secara Individu... ..	61
	6.4.1. Uji t terhadap parameter $\beta_1$ .....	62
	6.4.2. Uji t terhadap parameter $\beta_2$ .....	62
	6.4.3. Uji t terhadap parameter $\beta_3$ .....	63
	6.4.4. Uji t terhadap parameter $\beta_4$ .....	64

6.5. Pengujian Variabel Secara Serempak.....	65
6.6. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	65
6.7. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	66
6.7.1. Uji Autokorelasi.....	66
6.7.2. Uji Multikolinieritas.....	67
6.7.3. Uji Heteroskedastisitas.....	68
6.8. Uji Kesalahan Spesifikasi dengan Ramsey.....	68
6.9. Interpretasi Hasil Analisis .....	70
 BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Kesimpulan.....	71
7.2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
 LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Propinsi DIY Kurun Waktu 1980-2000.....	11
2.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut DATI II di DIY Tahun 2000.....	13
2.3. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kegiatan Tahun 1980-2000 ..	14
2.4. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1980-2000.....	17
2.5. Investasi di Indonesia dan DIY tahun 1996-2000 (Juta US\$).....	23
2.6. Data Kumulatif Investasi dan tenaga Kerja PMA/PMDN Tahun 2000.....	26
2.7. Suku Bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank di Propinsi DIY .....	27
6.1. Hasil pengujian Regresi Linier Berganda .....	61
6.2. Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	67
6.3. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Fungsi Produksi Harrod-Domar. ....	36
4.2. Hubungan ACOR dan ICOR. ....	37
4.3. Fungsi Investasi/MEC. ....	41
4.4. Hubungan Antara Kurva MEC Dengan Kurva MEI Pada Beberapa Kemungkinan Bentuk kurva Penawaran Alat Kapital . ....	42
4.5. Pengeluaran Sebagai Fungsi Pendapatan Nasional . ....	45
6.1. Kurva uji t terhadap parameter $\beta_1$ . ....	62
6.2. Kurva uji t terhadap parameter $\beta_2$ . ....	63
6.3. Kurva uji t terhadap parameter $\beta_3$ . ....	64
6.4. Kurva uji t terhadap parameter $\beta_4$ . ....	64
6.5. Uji Durbin-Watson. ....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Investasi merupakan bagian yang sangat penting dalam ekonomi makro, sehingga pola dan alokasi investasi akan menentukan gerak laju dan arah pembangunan, Indonesia memerlukan modal. Sumber modal tersebut berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Didalam menanamkan investasinya, investor akan mempertimbangkan prospek perekonomian yang menurut mereka baik. Repelita VI dan PJPT II merupakan periode tahap tinggal landas dalam proses pembangunan nasional. Sasaran umum Repelita VI adalah timbulnya sikap mandiri melalui peningkatan peran serta, efisiensi dan produktivitas rakyat dalam meningkatkan taraf hidup. Sesuai arahan GBHN bahwa langkah-langkah untuk mengaktifkan peran serta masyarakat dan memperbaiki efisiensi dan produktivitas, investasi harus makin ditingkatkan dan diperluas di segala bidang. Langkah ini sangat penting dan mendasar untuk memacu laju pertumbuhan, pemerataan dan iklim investasi yang baik dengan memperhitungkan berbagai peluang dan kendala yang dihadapi di masa yang akan datang.

Pembangunan di D.I.Y diarahkan pada pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang optimal. Kegiatan ekonomi dititikberatkan pada usaha pertanian, perindustrian, perdagangan dan pariwisata.



Upaya untuk mewujudkan prioritas tersebut dibutuhkan dana untuk melaksanakannya. Dana pembangunan berasal dari berbagai sumber, yang dalam pengalokasiannya diperlukan adanya keterpaduan antar sumber dana tersebut. Selain itu dukungan pembiayaan pembangunan yang berasal dari sektor pemerintah, peran serta masyarakat, dan dana usaha merupakan tumpuan harapan yang besar bagi pembangunan di daerah. Oleh karena itu dalam perkembangannya nanti kegiatan pembangunan sebanyak mungkin harus ditangani oleh masyarakat.

Prospek perkembangan ekonomi serta pengalaman kemampuan pembiayaan pembangunan selama ini merupakan dasar dalam menyusun perkiraan kemampuan pembiayaan pembangunan dimasa datang. Oleh karena itu disamping tetap mengupayakan pertumbuhan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan, sumbangannya terhadap perekonomian nasional juga dipandang perlu mengembangkan pola industri yang mampu mendukung perkembangan sumber-sumber potensial di daerah.

Berkaitan dengan kebutuhan dana untuk pembiayaan pembangunan tersebut, dapat dilihat bahwa sumber pembiayaan pembangunan baik sektor pemerintah maupun sektor non pemerintah (swasta) mengalami penurunan untuk tahun anggaran 1986/1987 dibidangnya dengan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya kebijaksanaan penerimaan harga minyak bumi di pasaran dunia hingga dibawah US \$ 14 per barrel. Dengan turunnya harga minyak tersebut menyebabkan pendapatan negara (APBN) juga mengalami penurunan, karena pendapatan yang berasal dari sektor minyak dan gas bumi merupakan bagian yang tersebar dari pada pendapatan negara secara keseluruhan pada saat

itu. Akibatnya adalah belanja pembangunan yang berasal dari APBN juga mengalami penurunan.

Mengingat hal tersebut, maka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dimasa sekarang dan juga selama tahun-tahun mendatang, sektor swasta diharapkan mempunyai peranan yang besar dalam menyumbangkan dana bagi pembiayaan pembangunan. Sebagian besar investasi akan dilakukan oleh pihak swasta. Pemerintah akan lebih banyak melakukan investasi dibidang prasarana. Sektor swasta harus memainkan peranannya yang besar dalam sistem perekonomian. Peran pemerintah adalah bersifat mendorong dan menunjang dengan menciptakan iklim yang sehat dan bersih. Dalam hal ini pengembangan sektor swasta antara lain dimaksudkan untuk menciptakan keserasian antara golongan ekonomi kuat dan golongan ekonomi bawah.

Bila diamati, telah terjadi perubahan struktural yang mendasar. Pertama, perubahan penerimaan negara dari dominasi penerimaan migas ke penerimaan non migas. Kedua, dominasi penerimaan ekspor migas menjadi dominan penerimaan ekspor non migas. Ketiga, peran sektor swasta lebih besar karena penerimaan pemerintah dari migas menurun.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) diatur dalam Undang-Undang No. 6 tahun 1968 yang merupakan pembaharuan dan peningkatan dari peraturan pemerintah No.10 tahun 1959. Undang-Undang No.6 tahun 1968 ini dijadikan undang-undang pokok yang dapat dipakai sebagai landasan untuk semua ketentuan-ketentuan yang mengatur hal-hal dalam berbagai bidang usaha. Sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) yang mempunyai peranan penting

dalam membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi, sejak ada Undang-Undang PMA No.1 tahun 1967 terus ditindaklanjuti dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang bertujuan mendorong arus modal asing masuk ke Indonesia.

Merupakan kenyataan bahwa kondisi ekonomi nasional tidaklah homogen, artinya terdapat keragaman antar wilayah. Hasil analisis Bapennas menunjukkan bahwa hampir semua daerah, Produk Domestik Regional Brutonya (PDRB) meningkat. Meskipun demikian, diperkirakan ada beberapa propinsi yang pertumbuhannya agak tersendat-sendat, karena struktur ekonomi wilayahnya kurang siap menyesuaikan diri dengan tempo pertumbuhan ekonomi.

Investasi pembangunan khususnya yang bersumber dari investasi swasta yang masih relatif kecil dibandingkan dengan ekonomi yang tersedia serta relatif rendahnya penguasaan dan penerapan IPTEK di berbagai sektor pembangunan guna untuk menarik pembangunan investasi swasta di daerah-daerah. Investasi swasta yang masih relatif kecil di Indonesia bisa dilihat dari jumlah perusahaan yang termasuk kelompok Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Proses penciptaan akumulasi modal luar negeri dapat melalui pinjaman luar negeri (utang), bantuan luar negeri (hibah) maupun melalui Penanaman Modal Asing (PMA). Kedudukan PMA diantara sumber dana dari luar negeri mempunyai keistimewaan dalam arti teknologi, modal, *skill* dan manajemen yang dibawanya serta yang cukup selektif untuk membantu pembangunan negara penerima bantuan modal. Kerjasama antara investor asing (PMA) dengan negara penerima modal atau pengusaha lokal sebagai mitra bisnis bila terjalin secara mantap merupakan kemitraan yang saling menguntungkan, serta dapat membawa

ekonomi internasional dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Perkembangan PMA nasional jelas mempengaruhi perkembangan PMA di daerah-daerah di Indonesia. Hal ini dikarenakan pembangunan nasional dengan pembangunan di daerah merupakan kesatuan yang saling mendukung untuk mencapai pemnangunan ekonomi yang mantap.

Hingga sekarang, investasi asing umumnya banyak menanamkan modalnya pada sektor-sektor : kimia, konstruksi dan pertambangan bukan minyak. Namun demikian, banyak pula PMA yang bergerak di sektor industri tekstil, kertas, logam dasar, barang-barang dari logam, serta perlengkapan kantor. Ini berarti, mereka banyak bergiat di sektor substitusi impor guna memenuhi kebutuhan pasar domestik, tetapi banyak pula yang sudah memproduksi barang-barang untuk keperluan ekspor.

Apabila ditinjau secara menyeluruh, iklim investasi dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi, sosial budaya dan sosial politik. Semua variabel tersebut akan membentuk suatu iklim yang akan menjadi acuan bagi dalam negeri maupun investor asing, dalam mencapai alokasi investasi yang paling menguntungkan untuk berproduksi dalam rangka untuk mengantisipasi globalisasi perekonomian dunia yang ditandai dengan terbentuknya internasionalisasi produksi.

Untuk menggairahkan para investor dilakukan penyederhanaan prosedur, dengan adanya deregulasi dibidang investasi yaitu tentang lamanya suatu proses perijinan sesuai dengan permohonan hingga disetujui, maupun biaya yang dikeluarkan guna mendapatkan ijin investasi yang lebih mudah. Untuk lebih

menekankan pengurusan struktur ekonomi yang lebih baik di D.I.Y, maka pembangunan di bidang industri, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa di bidang pariwisata. Investasi pemerintah pada umumnya dilakukan tidak dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, tetapi tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti pembangunan transportasi, rumah sakit dan sebagainya. Sementara swasta lebih tertarik pada investasi yang menghasilkan profit.

Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi D.I.Y kurang dapat menarik kegiatan penanaman modal asing. Bertitik tolak dari kondisi dan potensi serta permasalahan yang harus dipecahkan guna mencapai pembangunan daerah maka penekanan pembangunan dalam Repelita VI Daerah Istimewa Yogyakarta adalah :

1. Meningkatkan peranan D.I.Y sebagai salah satu pusat pendidikan yang terkemuka di Indonesia, diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang potensial dan mandiri, bagi kelanjutan perjuangan nasional berdasarkan Pancasila.
2. Meningkatkan peranan D.I.Y sebagai salah satu pusat kebudayaan. Untuk nilai-nilai budaya luhur perlu dibina dan dikembangkan sehingga dapat memperkokoh identitas kebudayaan nasional dalam rangka menunjang pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional.
3. Memperkuat predikat D.I.Y sebagai salah satu pusat pendidikan, kebudayaan dan daerah tujuan wisata utama serta pelayanan perdagangan dan transportasi regional, perlu pengembangan pusat-pusat industri kecil dan kerajinan rakyat dan sekaligus sebagai persiapan untuk menjadikan D.I.Y sebagai salah satu pusat industri kecil dan kerajinan rakyat.

Mengingat begitu pentingnya peranan investasi dalam pembangunan maka perlu kiranya investasi yang telah disetujui untuk di evaluasi agar dapat diketahui seberapa jauh manfaatnya. Pemerintah D.I.Y terus berupaya untuk meningkatkan pengeluaran pembangunan melalui penyediaan fasilitas sarana dan prasarana, seperti dana untuk pembangunan jalan dan lainnya. Peran investasi swasta turut menentukan dalam menggali dan memanfaatkan potensi ekonomi serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Berlangsungnya investasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pengaruh dari berbagai variabel tersebut sangat menarik untuk diamati, sehubungan dengan upaya memperluas investasi di masa mendatang.

Untuk melihat perkembangan peranan Investasi di D.I.Y, maka perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi di D.I.Y adalah :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
2. Jumlah Angkatan Kerja
3. Tingkat Suku Bunga Pinjaman/Kredit
4. Dummy krisis moneter'98

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulisan skripsi ini mengambil judul :

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE : 1980 – 2000.”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam pemecahan suatu masalah, mengetahui pokok permasalahan merupakan suatu langkah yang harus dilakukan, karena hal ini sangat penting artinya sebagai landasan dalam menyikapi permasalahan tersebut di masa yang akan datang, baik untuk mengantisipasi ataupun untuk mengendalikan. Berpijak dari latar belakang dan permasalahan dan pentingnya pengamatan terhadap bidang Investasi di D.I.Y, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan faktor yang berpengaruh terhadap Investasi di Propinsi D.I.Y ?
2. Apakah faktor jumlah angkatan kerja merupakan faktor yang berpengaruh terhadap Investasi di Propinsi D.I.Y ?
3. Apakah faktor tingkat suku bunga pinjaman merupakan faktor yang berpengaruh terhadap Investasi di Propinsi D.I.Y ?
4. Apakah faktor dummy krisis moneter'98 merupakan faktor yang berpengaruh terhadap Investasi di Propinsi D.I.Y ?
5. Seberapa besar peningkatan faktor-faktor di atas (variabel independen) berpengaruh terhadap Investasi (variabel dependent) di Propinsi D.I.Y?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh dari PDRB, angkatan kerja, tingkat bunga dan dummy krisis moneter'98 terhadap Investasi di Propinsi DIY

2. Untuk menganalisis seberapa besar variabel independen (PDRB, angkatan kerja tingkat suku bunga pinjaman/kredit dan dummy krisis moneter'98) yang berpengaruh terhadap variabel dependen (Investasi D.I.Y) baik secara parsial maupun secara simultan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat :

1. Bagi pemerintah, dijadikan sebagai informasi / masukan untuk menetapkan kebijaksanaan di bidang Investasi khususnya DIY.
2. Bagi semua pihak yang bermaksud mengadakan penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi.
3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku kuliah, kedalam praktek yang sesungguhnya, serta digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan metodologi penelitian.

BAB II : Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum Propinsi D.I.Y dan perkembangan Investasi.



BAB III : Kajian Pustaka

Bab ini akan menguraikan sumber-sumber yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV : Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini akan menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan variabel yang dibahas.

BAB V : Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan metode/cara yang digunakan dalam menyusun skripsi ini.

BAB VI : Hasil Analisis Data

Bab ini menguraikan hasil olah data time series yang digunakan dalam penelitian ini, serta dengan penyertaan kesalahan asumsi klasik.

BAB VII : Kesimpulan dan Saran

Bab ini memberikan kesimpulan-kesimpulan dari hal penelitian khususnya hal yang terdapat dalam analisis data.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 2.1. Kependudukan dan Angkatan Kerja

##### 2.1.1. Kependudukan

Berdasarkan keadaan penduduk dari tahun 1980-2000, rata-rata jumlah penduduk pertahun adalah 3.030.026,714 jiwa dengan rata-rata luas kepadatan sebesar 1.331,71 jiwa perKm<sup>2</sup>. Kepadatan ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Propinsi DIY  
Kurun waktu 1980-2000

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan penduduk perKm <sup>2</sup>
1980	2.760.578	1,10	8866,53
1981	2.791.412	1,12	876,50
1982	2.821.037	1,05	888,50
1983	2.852.554	1,12	885,40
1984	2.884.837	1,12	905,53
1985	2.916.832	1,11	915,57
1986	2.948.248	1,08	925,43
1987	2.970.751	0,76	932,50
1988	2.981.476	0,36	935,80
1989	2.998.332	0,57	94116
1990	3.020.837	0,75	948,22
1991	3.044.465	0,78	955,64
1992	3.068.004	0,77	963,02
1993	3.096.064	0,91	971,83
1994	3.124.286	1,10	980,69
1995	3.154.265	1,11	990,10
1996	3.185.384	0,99	999,87
1997	3.213.502	0,88	1.008,69
1998	3.227.628	0,75	1.016,27
1999	3.264.942	0,84	1.024,84
2000	3.295.127	0,92	1.034,31
Rata-rata	3.030.026,714	0,86	1.331,71

Sumber : BPS, *DIY dalam Angka* tahun 1980-2000.

Dari tabel 2.1 dapat dilihat jumlah penduduk di Propinsi DIY pada tahun 2000 sebesar 3.295.127 jiwa dan setiap tahun selalu mengalami kenaikan dari angka kelahiran maupun pendatang, tetapi dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 0,97 persen pertahun atau masih dibawah 2 persen memberi indikasi bahwa pemerintah DIY mampu menekan angka laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi sehingga dapat menuju kesejahteraan rakyat.

Untuk Daerah Tingkat II jumlah penduduk yang paling besar terdapat di kabupaten Sleman sebesar 901.735 jiwa atau 28,89 persen dari jumlah penduduk DIY, pada tahun 2000 ini jumlah terbesar kedua terdapat di Bantul sebesar 781.059 jiwa atau 25,02 persen dari jumlah penduduk DIY melebihi Yogyakarta dari tahun sebelumnya. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah penduduk yang paling kecil yaitu sebesar 440.708 jiwa atau 11,88 persen dari seluruh jumlah penduduk DIY. Kabupaten Gunung Kidul memiliki jumlah penduduk sebesar 670.544 jiwa atau 21,48 persen dari jumlah penduduk DIY diatas Yogyakarta yang besarnya 397.398 jiwa atau 12,73 persen dari jumlah penduduk DIY.

Jumlah kepadatan penduduk di Propinsi DIY adalah 1.034,31 jiwa perKm<sup>2</sup>, namun penyebaran penduduk terlihat tidak merata. Yogyakarta yang merupakan Ibu kota Propinsi memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi sebesar 15.197,02 jiwa perKm<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
Jumlah dan Kepadatan Penduduk  
Menurut DATI II di DIY tahun 2000

No.	Daerah	Jumlah Penduduk	Persentase	Kepadatan Penduduk perKm <sup>2</sup>
1	Kulon Progo	440.708	11,88	751,70
2	Bantul	781.059	25,02	1.525,42
3	Gunung Kidul	670.544	21,48	500,41
4	Sleman	901.735	28,89	1.468,42
5	Yogyakarta	397.398	12,73	15.197,02
DIY		3.121.701	100,00	1.034,31

Sumber : BPS, *DIY dalam Angka* tahun 2000.

### 2.1.2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (10 tahun dan lebih) yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Seperti halnya daerah-daerah di Indonesia, masalah tenaga kerja di Propinsi DIY merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan. Hal ini antara lain disebabkan adanya ketidakseimbangan antara angkatan kerja dan lapangan kerja yang tersedia, hal ini menuntut pemerintah Propinsi DIY untuk lebih memberi perhatian yang lebih serius terhadap masalah lapangan kerja dan ketenagakerjaan.

**Tabel 2.3**

Jumlah Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan

Tahun 1980 – 2000

<b>Tahun</b>	<b>Angkatan Kerja</b>
1980	1.235.408
1981	1.360.054
1982	1.484.700
1983	1.573.672
1984	1.142.645
1985	1.428.529
1986	1.543.524
1987	1.539.582
1988	1.557.231
1989	1.587.267
1990	1.535.884
1991	1.571.361
1992	1.594.028
1993	1.546.471
1994	1.589.905
1995	1.491.917
1996	1.513.978
1997	1.556.268
1998	1.507.040
1999	1.584.106
2000	1.724.775

Sumber : BPS, *Sensus Penduduk*, data di olah dari tahun ke tahun.**2.1.3. Tingkat Pendidikan**

## - Partisipasi sekolah

Penduduk usia 5 tahun keatas menurut kelompok umur yang belum / tidak bersekolah lagi cenderung menurun jumlahnya, kecuali penduduk usia 25 tahun keatas meningkat. Lebih rincinya sebagai berikut : penduduk yang belum / tidak bersekolah paa kelompok umur 7-12 tahun sebanyak 2,2 ribu anak (0,82%), pada kelompok umur 13-15 tahun sebesar 7,6 ribu anak

(4,58%), sedangkan pada kelompok umur 16-18 tahun sebesar 41,0 ribu anak (19,43%).

Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang tidak / belum pernah sekolah ada sebesar 322,5 ribu orang, dari jumlah tersebut penduduk perempuan lebih banyak yaitu sebesar 250,0 ribu orang, penduduk laki-laki sebesar 72,4 ribu orang. Menurut kabupaten / kotamadya penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak / belum pernah sekolah paling banyak di kabupaten Gunung Kidul (80,2 ribu orang atau 15,33%) sedang kotamadya Yogyakarta paling sedikit yaitu 18,66 ribu orang atau 4,82%.

- Pendidikan yang ditamatkan

Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk 10 tahun keatas terbanyak adalah tamat SD (587 ribu orang), tamat SMA ke atas sebanyak 793 ribu orang. Bila dilihat menurut kabupaten / kotamadya jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan terbanyak adalah SD, kecuali di kabupaten Sleman dan Kotamadya Yogyakarta pendidikan tertinggi yang ditamatkan terbanyak adalah SLTA (SMU=207 ribu orang dan SMK=153,6 ribu orang).

- Melek Huruf

Didefinisikan sebagai persentase penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya. Dari 2.569,2 ribu orang penduduk 10 tahun keatas sebanyak 2.212 ribu orang (86,09%) dapat membaca huruf latin dan 13,9 ribu orang (0,54%) dapat membaca huruf lainnya sedang penduduk yang buta huruf ada 343,4 ribu orang (13,37%).

## 2.2. Pertumbuhan Ekonomi Yogyakarta

Kondisi perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1997 diwarnai dengan kegelapan. Keadaan ini secara menyeluruh dialami pula oleh propinsi-propinsi lain di Indonesia. Berawal dari depresiasi nilai rupiah terhadap US dollar pada pertengahan tahun, terjadinya krisis yang berkepanjangan bahkan belum selesai sampai sekarang.

Walaupun pertumbuhan ekonomi di DIY pada tahun 1997 tidak menunjukkan angka negatif, tetapi tetap jauh dari target pertumbuhan yang ditetapkan Pemerintah Daerah, yaitu 7,1 % per tahun untuk Pelita VI.

### - Pengertian PDRB

Sebagai salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi, PDRB adalah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi (lapangan usaha) suatu daerah tanpa memperhatikan pemilikan faktor produksi. Dengan demikian PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah dalam menghasilkan pendapatan. Selain dari itu, perkembangan PDRB mencerminkan struktur ekonomi suatu daerah sekaligus memberikan gambaran kesejahteraan masyarakat dan kemampuan daerah untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada/tersedia.

Perhitungan PDRB dapat dilakukan atas harga berlaku dan atas harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai produksi yang telah dihasilkan dan tingkat harga dari masing-masing kegiatan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan

nilai produksi riil dengan mengeluarkan unsur inflasi. Penetapan tahun dasar didasarkan atas pemilihan tahun dengan laju inflasi yang relatif rendah pada tahun tersebut. Dalam penulisan ini untuk perhitungan PDRB selama periode 1980 sampai dengan tahun 2000 menggunakan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993.

**Tabel 2.4**

PDRB atas dasar harga konstan '93  
tahun 1980-2000 (juta rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>PDRB</b>
1980	2149937
1981	2291618
1982	2385804
1983	2385804
1984	2531100
1985	2567042
1986	2766245
1987	2878832
1988	3051275
1989	3242590
1990	3390777
1991	3566759
1992	3813936
1993	4058028
1994	4387074
1995	4741903
1996	511563
1997	5378525
1998	4777199
1999	4824446
2000	5017709

Sumber : BPS, *DIY Dalam Angka*, 1980-2000.

- Perkembangan PDRB

Indikator lain untuk mengukur keberhasilan pembangunan adalah perkembangan PDRB per kapita. PDRB dapat dijadikan sebagai proxi



dari pendapatan perkapita yang sampai saat ini belum dapat dihitung karena keterbatasan data. Dalam perhitungan PDRB menggunakan jumlah penduduk hasil survei penduduk antar sensus (SUPAS) Indonesia.

Berdasarkan harga konstan, PDRB tahun 2000 sebesar Rp.5.017.709 juta atau meningkat 19,32 % dibanding dengan keadaan tahun sebelumnya.

### **2.3. Permasalahan Yang dihadapi Investasi dan Pemecahan Masalah Investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

#### **2.3.1. Permasalahan Investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Penanaman modal merupakan salah satu pembentukan pertumbuhan ekonomi, dengan rendahnya tingkat Investasi dapat menyebabkan rendahnya pertumbuhan produktivitas dari rendahnya tingkat pertumbuhan pendapatan perKapita suatu negara. Dalam memasuki pelitaV Propinsi DIY ditandai tahun 1990 memiliki Investasi sebesar Rp. 567.608.491.479 miliar. Sedangkan pada tahun 2000 nilai Investasi Propinsi DIY menurun. Keadaan ini dialami seluruh Propinsi di Indonesia yang diakibatkan krisis ekonomi. Diluar dari masalah krisis ekonomi tersebut pemerintah DIY tidak terlepas dari permasalahan teknis dalam penanganan Investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### **A. Masalah Perizinan**

- Walaupun Investor sudah menguasai tanah, tapi belum bisa membangun karena ada bangunan bersejarah (cagar budaya) yang

tidak bisa dirubah bentuknya, untuk itu harus ada ijin dari DepDikNas.

- Dibatalkannya izin daerah maupun pusat karena perubahan perusahaan (pengambil-alihan aset perusahaan ke pihak II), sehingga perusahaan investor baru harus mengurus perizinan baru.
- Sulitnya mendapat izin lokasi yang tanahnya berstatus quo (bermasalah)
- Izinnya lokasi yang dimiliki luas tanahnya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga perlu ditinjau ulang.

#### B. Masalah Pertanahan

Masalah ini berkaitan dengan harga yang muncul pada saat pembebasan tanah, ekspektasi warga timbul untuk menaikkan harga tanah diatas harga rata-rata umum. Sehingga menyulitkan Investor karena nilai tanah yang diperkirakan diatas jangkauan.

#### C. Masalah Tanah

Ada Investor baru yang tidak siap dengan modal sendiri minimum sebesar 30%, sehingga penyelesaian proyek selama 3 tahun terlewatkan.

#### D. Masalah Pencemaran Lingkungan

Adanya protes dari warga terhadap pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pabriknya proyek yang bersangkutan.

### **2.3.2. Pemecahan Masalah**

Untuk dapat membantu memecahkan masalah-masalah teknis yang dihadapi oleh perusahaan PMA / PMDN, maka BKPM provinsi DIY

bersama instansi terkait yang tergabung dalam Tim Evaluasi pembinaan dan Pengawasan Penanaman Modal telah mengupayakan langkah-langkah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan PMA / PMDN di propinsi DIY. Upaya-upaya pemecahan masalah yang dilakukan oleh Tim adalah sebagai berikut :

A. Pemecahan masalah Perizinan

- Tim menunjuk investor untuk mengubah bentuk proyeknya yaitu disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya misalnya dari bidang usaha hotel menjadi toko kerajinan.
- BKPMMD mengkoordinasi antara investor/perusahaan dengan instansi terkait dalam kemudahan penerbitan perizinan.
- BKPMMD propinsi DIY dan instansi terkait menyarankan untuk pindah ke lokasi yang tidak bermasalah.
- BKPMMD mencabut semua perizinan investor yang tidak ada kegiatan nyata dari proyeknya walaupun telah memiliki izin prinsip.

B. Pemecahan masalah pertanahan

Adanya rencana yang mendetail dari pemerintah Dati II mengenai Tim ruang kawasan dan penetapan harga dasar sebagai pedoman semua pihak.

C. Pemecahan masalah dana

BKPMMD Propinsi DIY mempertemukan para investor dengan pengusaha nasional agar bekerjasama (penyandang dana) merealisasikan proyek.

#### D. Pemecahan masalah lingkungan

BKPMD Propinsi DIY beserta tim memberikan saran-saran dan bimbingan perbaikan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar unsur limbah yang melebihi ambang batas dapat ditekan seminimal mungkin sehingga tidak mengganggu lingkungan.

#### **2.4. Perkembangan Perusahaan Swasta PMDN, PMA serta PMDN dan PMA menurut Dati II di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.**

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya, jumlah proyek yang disetujui sampai dengan Maret tahun 2000, untuk PMDN sebanyak 154 proyek dengan rencana investasi senilai Rp.1.905.395 juta dengan rencana penggunaan tenaga kerja indonesia (TKI) 49.135 orang dan tenaga kerja asing (TKA) 233 orang. Sedangkan untuk PMA sebanyak 62 proyek dengan rencana investasi sebesar US\$ 207,643,452 dan rencana penggunaan tenaga kerja indonesia (TKI) 16.651 orang dan tenaga kerja asing (TKA) 273 orang.

Dari jumlah tersebut untuk PMDN telah direalisir dengan nilai investasi sebesar Rp.1.409.969 juta (73,90 %) dengan TKI 23.356 orang (47,5 %) dan TKA 13 orang (5,58 %). Sedangkan untuk realisasi PMA mencapai US\$ 73,617,772 (35,78 %), dengan TKI 4.900 orang (35,4 %) dan TKA 54 orang (19,9 %). Untuk realisasi ekspor tahun 1999 mencapai US\$ 22.552,093.57 yaitu turun 34,7 % dari tahun 1997 yang besarnya US\$ 34,543,345.04.

Dalam tahun 1999/2000 telah dikeluarkan Surat Persetujuan Penanaman Modal Baru untuk sebanyak 18, terdiri 8 Surat Persetujuan untuk bidang usaha jasa perdagangan ekspor, jasa perjalanan wisata, dan jasa konsultan rancang bangun; 7 industri mebel dan jok mobil, 1 bidang usaha pakaian jadi; 1 peternak ayam serta budidaya tanaman jagung dan kacang kedelai; 1 bidang usaha pembangunan dan pengusahaan gedung pusat pembelanjaan. Sehingga dibandingkan dengan tahun 1998/1999 maka minat para investor masih tetap sama yaitu pada sektor jasa. Ditinjau dari penyebaran lokasi untuk 29 Surat Persetujuan Penanaman Modal baik baru, perluasan maupun perubahan adalah sebagai berikut :

- Kotamadya Yogyakarta 6 surat persetujuan
- Kabupaten Sleman 7 surat persetujuan
- Kabupaten Bantul 4 surat persetujuan
- Kabupaten Gunung Kidul 1 surat persetujuan
- Kabupaten Kulon Progo 0 surat persetujuan

Dibandingkan secara nasional jumlah investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta ini masih kecil. Investasi-investasi asing di Propinsi Yogyakarta dalam beberapa tahun terus mengalami kemerosotan demikian juga secara umum diseluruh Indonesia. Investor-investor dalam negeri pada tahun 2000 memainkan peranan penting terutama dalam sektor primer dan sekunder seperti pangan, peternakan, industri makanan, tekstil dan sandang. Dilihat dari keterkaitan investor lokal maupun luar negeri menunjukkan Yogyakarta cocok untuk sektor jasa.

Keterbatasan modal lokal membatasi kegiatan investasi. Selama ini aliran modal dari luar Yogyakarta sangat dominan dalam kegiatan investasi. Investasi di sektor perhotelan sangat dominan pada tahun 1995. Perkembangan sektor investasi di sektor ini menandai betapa pentingnya pariwisata bagi Yogyakarta. Pada tahun-tahun terakhir pembangunan restoran menandai perkembangan investasi di bidang ini. Pada tahun 1994 undang-undang tentang investasi-investasi di luar negeri diperbarui. Angka terbaru secara nasional jumlah investasi tahun 2001 turun 49 % sehingga mencapai US \$ 6,5 milyar.

**Tabel 2.5**

**Investasi di Indonesia dan DIY tahun 1996-2000 (juta US \$).**

<b>DIY</b>	Investasi	1996	1997	1998	1999	2000
	Domestik	93,4	50,7	0,1	4,4	14,3
	Luar Negeri	69,0	14,3	6,0	10,5	1,2
	<b>Total</b>	<b>162,4</b>	<b>65,0</b>	<b>6,1</b>	<b>14,9</b>	<b>15,5</b>
<b>Perbandingan</b>						
<b>Indonesia</b>	Domestik	42.259	25.779	6.187	6.815	2.291
	Luar Negeri	29.929	33.382	13.563	10.891	9.849
	<b>Total</b>	<b>72.188</b>	<b>59.161</b>	<b>19.750</b>	<b>17.706</b>	<b>12.140</b>

Sumber : Laporan tahunan BKPMD Propinsi D.I.Y tahun 2000.

Untuk perkembangan investasi di DIY secara kumulatif antar kabupaten/kota tidak merata dapat diperingkat berdasarkan realisasi investasi (PMDN) sebagai berikut :

- (1) Kabupaten Sleman realisasi investasi mencapai Rp. 1.011.389.877.590,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 10.682 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 7 orang.
- (2) Kota Yogyakarta realisasi investasi mencapai Rp. 783.246.943.301,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 8.058 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 10 orang.
- (3) Kabupaten Bantul realisasi investasi mencapai Rp.85.533.360.000,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 4.408 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 1 orang.
- (4) Kabupaten Gunung Kidul realisasi investasi mencapai Rp.32.808.060.000,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 385 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) tidak ada.
- (5) Kabupaten Kulon Progo realisasi investasi mencapai Rp.28.366.011.000,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 2.046 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) tidak ada.

*Dapat disimpulkan untuk PMDN, Kabupaten Sleman mempunyai peringkat tertinggi sebanyak Rp. 1.011.389.877.590,- untuk tenaga kerja terserap sebanyak 10.682 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 7 orang, sedangkan terendah yaitu Kabupaten Kulonprogo dengan nilai investasi sebanyak Rp. 28.366.011.000,- namun untuk tenaga kerja banyak terserap karena investasi di Kabupaten Kulon Progo padat karya, untuk penyerapan tenaga kerja dari multiplayer efek investasi terendah yaitu Kabupaten Gunungkidul hanya sebesar 385 orang.*

Untuk perkembangan investasi di DIY secara kumulatif antara kabupaten/kota tidak merata dapat diperingkat berdasarkan realisasi investasi (PMA) sebagai berikut :

- (1) Kota Yogyakarta realisasi investasi mencapai Rp. 16.389.950.000,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 1.890 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 22 orang.
- (2) Kabupaten Sleman realisasi investasi mencapai Rp. 11.897.496.000,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 3.937 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 30 orang.
- (3) Kabupaten Bantul realisasi investasi mencapai Rp. 1.872.009.000,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 1.088 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 21 orang.
- (4) Kabupaten Kulon Progo realisasi investasi mencapai US\$.50.100 dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 4 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) tidak ada.
- (5) Kabupaten Gunung Kidul realisasi investasi nol dengan tenaga kerja (TKI) tidak ada sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak tidak ada.

*Dapat disimpulkan untuk PMA, Kota Yogyakarta mempunyai peringkat tertinggi sebanyak Rp. 16.389.950.000,- dengan tenaga kerja (TKI) sebanyak 1.890 orang sedangkan untuk tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 22 orang. Sedangkan Kabupaten Gunung Kidul masih memprihatinkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :*



**Tabel 2.6**  
**Data Kumulatif Investasi dan Tenaga Kerja**  
**PMA/PMDN Tahun 2000**

NO	DATI II	PMDN					PMA				
		REALISASI					REALISASI				
		JML PERUSH.	INVESTASI	TKI	TKA	TKA	JML PERUSH.	INVESTASI	TKI	TKA	
1	Kota Yogyakarta	4	Rp. 119.790.590.000	789	0	0	8	1.897.000 Rp. 500.000.000	369	18	
2	Sleman	0	0	0	0	11	1.161.500 Rp.2.175.110.000	865	22		
3	Bantul	1	Rp. 100.000.000	17	1	4	774.500	1238	9		
4	Kulon Progo	0	0	0	0	0	0	0	0		
5	Gunung Kidul	0	0	0	0	1	Rp. 900.000.000	26	0		
<b>JUMLAH</b>		<b>5</b>	<b>Rp. 119.890.590.000</b>	<b>806</b>	<b>1</b>	<b>24</b>	<b>3.833.000 Rp.3.575.110.000</b>	<b>2498</b>	<b>49</b>		

Sumber : Laporan Tahunan Penanaman Modal, BKPPMD, Tahun 2000

## 2.5. Tingkat Suku Bunga Pinjaman/Kredit

Secara umum perkembangan suku bunga dalam negeri dalam tahun 1996/1997 menunjukkan perkembangan yang relatif stabil meskipun dalam tahun-tahun terakhir cenderung menurun. Penurunan ini antara lain berkaitan dengan menurunnya laju inflasi, kondisi pasar uang dalam negeri yang cukup likuid serta kecenderungan menurunnya suku bunga di beberapa negara industri (antara lain Jepang dan Jerman). Suku bunga di Amerika Serikat juga masih relatif rendah. Disamping itu, menurunnya suku bunga di dalam negeri juga berkaitan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk mengupayakan perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri yang wajar guna mempertahankan keseimbangan internal dan eksternal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 2.7 sebagai berikut :

**Tabel 2.7**

Suku bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank di Propinsi DIY

Akhir Per	Bank Umum											
	Bank Pemerintah						Bank Swasta Nasional					
	Modal Kerja		Investasi		Konsumsi		Modal Kerja		Investasi		Konsumsi	
	TT	TR	TT	TR	TT	TR	TT	TR	TT	TR	TT	TR
1993	40	9	40	9	26.6	5	45	11	33	11	66	3
1994	28	5	26	9	27	3	33	10	33	9.91	36.18	3
1995	32.25	5.95	26	6	22	3	33	9	33	5.91	36.18	3
1996	32.25	6	23.5	6	21	3	45	8	45	10.50	34.58	3
1997	35	4	34	4	30	3	60	3	39	10.25	39.12	3
1998	64	5.02	45	5	67	5	70	3	70	14	62	3
1999	65	5	37	5	50.54	3	45	10.50	53	14	67.04	3
2000	35	6	37	6	29	6	36.54	10.50	40	13	66	6

Sumber : *Bank Indonesia*, data di olah dari tahun ke tahun

Keterangan:

TT : Tingkat Tertinggi

TR : Tingkat Terendah

### **BAB III**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, sebelumnya telah ada peneliti yang melakukan penelitian yang sama. Ada tiga orang peneliti yaitu Sus Setyaningrum, Deni Nurdin Akbar dan M.Soffan Efendi. Adapun kesimpulan dari penelitian yang mereka lakukan masing-masing adalah :

1. Sus Setyaningrum, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Struktur Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” menghasilkan sebuah analisis yaitu bahwa dalam struktur perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1993-1998 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa merupakan sektor pemimpin, artinya bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang peanannya dan kontribusinya terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta paling besar.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis *shift-share* tahun analisis 1993-1998 menunjukkan total laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah positif.

Variabel-variabel yang digunakan untuk mendukung penelitian tersebut adalah PDRB tahun 1993-1998 dan PDB tahun 1993-1998.

2. Deni Nurdin Akbar, judul penelitiannya adalah “Peranan Bantuan luar Negeri, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap PDB Indonesia (1983-1999)”.

Hasil analisisnya :

- variabel bantuan luar negeri signifikan dan mempunyai nilai koefisien positif, berarti sesuai dengan hipotesis. Besarnya kenaikan bantuan luar negeri akan peningkatan dalam PDB . Bantuan luar negeri yang diterima pemerintah telah dialokasikan pada kegiatan produktif yang memberikan manfaat bagi peningkatan output nasional.
- PMA selain meningkatkan kesempatan kerja juga membawa teknologi yang modern dan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih profesional sehingga berdampak pada peningkatan produksi yang pada akhirnya output yang dihasilkan akan lebih besar.
- Pembentukan modal di dalam negeri sudah cukup baik dan ini perlu terus ditingkatkan, supaya dapat melepaskan diri dari ketergantungan pembiayaan dari pihak asing terutama bantuan luar negeri.

Variabel-variabel yang digunakan yaitu PDB, Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri.

3. M. Soffan Setiawan, dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi Antar Daerah-daerah di Indonesia Pada Periode Tahun 1996” dengan menggunakan Pendapatan perkapita, Jumlah panjang jalan di tiap Propinsi dan Jumlah Pelanggan telepon tiap rumah

tangga di tiap Propinsi, sebagai variabel-variabel pembantu untuk menganalisis penelitian tersebut.

Sedangkan hasil analisis dari penelitian tersebut adalah :

- Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap Investasi, yang berarti semakin tinggi pendapatan perkapita maka Investasi akan meningkat.
- Jumlah panjang jalan juga berpengaruh positif terhadap Investasi, yang berarti semakin banyak pembukaan jalan-jalan baru akan meningkatkan Investasi.
- Jumlah telepon dimana berpengaruh secara nyata positif terhadap Investasi, yang berarti semakin banyak jaringan telepon yang masuk ke daerah-daerah maka akan meningkatkan Investasi.
- Jumlah penduduk dimana berpengaruh secara nyata positif terhadap Investasi, yang berarti pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan peningkatan Investasi.
- Hasil uji serempak dimana  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , maka ketimpangan Investasi secara keseluruhan dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, jumlah panjang jalan, jumlah telepon dan jumlah penduduk.
- Pada uji asumsi klasik tidak terdapat autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **4.1. LANDASAN TEORI**

##### **4.1.1. Pengertian Investasi**

Investasi adalah pengeluaran yang disediakan untuk meningkatkan atau mempertahankan barang-barang modal. Barang / stock modal terdiri dari pabrik, mesin dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan untuk proses produksi. (Rudiger Dornbusch dan Stabley Fiscer: 1986,236)

Pengertian lain dari Investasi (I) adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk membeli barang/jasa untuk tujuan Investasi, yaitu untuk penanaman stock di gudang atau untuk perluasan pabrik (Boediono :1994,40).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran pembelanjaan penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertumbuhan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah usang dan perlu didepresiasi.

Dalam prakteknya, dalam usaha untuk mencatat nilai pertambahan modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai

Investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran / pembelanjaan (Sadono Sukirno :1994,107) untuk :

- a) Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- b) Pembelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
- c) Penambahan nilai stock barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih diproses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Sedangkan wujud dari Investasi dalam lingkup perekonomian secara garis besarnya dapat diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut (Dornbusch dan Fisher : 1993,118) :

◆ Uang

Stock dari aktiva yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran. Dalam hal ini uang meliputi uang kartal (uang kertas dan logam) dan *demand deposits* (rekening koran)

◆ Obligasi

Obligasi merupakan janji seorang pemimpin untuk membayar orang yang meminjamkan sejumlah tertentu (uang pokok) pada tanggal yang ditentukan (tanggal jatuh tempo obligasi dan membayar sejumlah bunga tertentu pertahun).

◆ Ekuitas atau Saham

Ekuitas atau saham merupakan hak-hak mendapat sebagian keuntungan dari suatu perusahaan. Perusahaan dalam hal ini sebagian besar membayar deviden reguler, yang berarti para pemegang saham menerima sejumlah uang untuk setiap saham yang mereka miliki dan disamping itu mungkin perusahaan tidak mendistribusikan keuntungan, tetapi dalam hal ini menahan dan menginvestasikan dalam bentuk investasi tetap.

◆ Aktiva riil

Aktiva riil atau aktiva nyata berupa barang-barang fisik yaitu mesin-mesin, lahan dan bangunan yang dimiliki perusahaan yang bersifat tahan lama serta rumah-rumah yang dimiliki rumah tangga.

Di samping faktor harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa depan, faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi tingkat investasi yang akan dilakukan oleh investor (Sadono Sukirno: 1994,109) :

1) Tingkat Bunga

Perusahaan dalam menggunakan modalnya mempunyai pilihan, meminjamkan/membungakan untuk investasi. Hubungan antara tingkat bunga dan investasi adalah negatif, artinya semakin tinggi tingkat bunga maka orang akan menahan hasrat untuk berinvestasi, karena menabung memberikan keuntungan sehingga konsekuensi investasi akan menurun, begitu juga sebaliknya.



2) Ramalan mengenai ekonomi masa depan

Ramalan yang menunjukkan bahwa keadaan perekonomian akan menjadi lebih baik lagi di masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan ekonomi maupun penambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, hal ini merupakan keadaan yang mendorong pertumbuhan investasi. Makin baik keadaan masa depan maka makin besar keuntungan perusahaan serta mendorong untuk melaksanakan investasi yang telah atau sedang direncanakan.

3) Kemajuan Teknologi

Faktor ketiga yang menentukan besarnya kegiatan perusahaan untuk menggunakan penemuan-penemuan teknologi yang baru dalam proses produksi atau dinamakan mengadakan pembaharuan atau inovasi.

4) Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahan

Investasi cenderung untuk mencapai tingkat yang lebih besar, apabila pendapatan nasional semakin besar jumlahnya. Disamping pendapatan nasional, besarnya investasi ditentukan pula oleh tingkat perubahan-perubahan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Investasi yang dilakukan untuk memenuhi permintaan atas barang-barang yang dihasilkan. Permintaan yang cepat itu mengharuskan untuk menaikkan investasi.

5) Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

Keuntungan yang tinggi merupakan suatu petunjuk bahwa perusahaan sedang menghadapi perkembangan dalam permintaan atas barang yang diproduksi. Agar permintaan yang berkembang itu dapat dipenuhi di masa yang akan

datang, perusahaan harus lebih dikembangkan lagi, baik manajemen, organisasi maupun produktifitas, maka investasi yang baru perlu dilakukan oleh perusahaan.

#### **4.1.2. Pentingnya Investasi Dalam Pertumbuhan Ekonomi**

##### 4.1.2.1. Capital Output Ratio (COR)

Konsep COR atau sering juga disebut koefisien modal, menunjukkan hubungan antara investasi (modal) dengan nilai output. Konsep COR dikenal dengan melalui teori Harrod-Domar yang merupakan teori pertumbuhan ekonomi, yang menganggap bahwa peranan modal swasta berpengaruh signifikan dalam pembangunan ekonomi (Lincoln Arsyad: 1993,127).

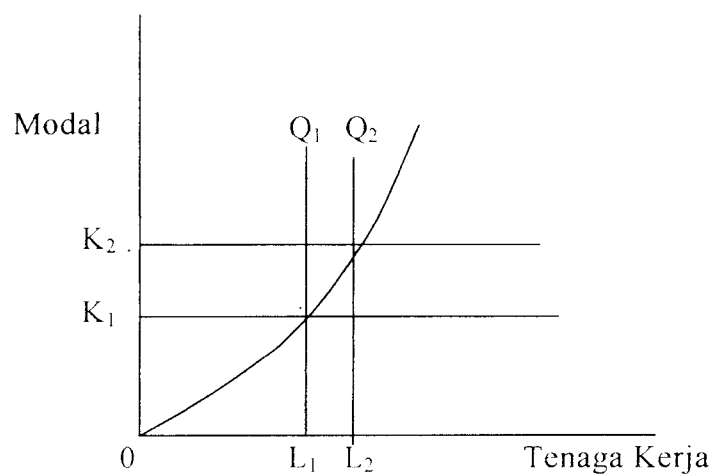
Teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap dalam jangka panjang. Hal-hal yang melandasi teori Harrod-Domar, yaitu perekonomian dalam keadaan pekerja penuh (*full employment*) dan barang-barang yang digunakan secara penuh :

- 1) Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
- 2) Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, sehingga fungsi tabungan nasional dimulai dari nol.
- 3) Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) adalah tetap, demikian juga rasio pertumbuhan modal output (*Incremental Capital Output Ratio = ICOR*).

Dalam teori Harrod-Domar ini, fungsi produksi akan berbentuk "L" seperti yang ditunjukkan oleh gambar 4.1, karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak disubstitusikan). Untuk menghasilkan output sebesar  $Q_1$ , diperlukan modal sebesar  $K_1$  dan tenaga kerja  $L_1$ . Apabila kombinasi tersebut berubah, maka tingkat output juga akan berubah. Untuk output sebesar  $Q_2$  hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar  $K_2$ .

**Gambar 4.1**

Fungsi Produksi Harrod-Domar



Menurut teori ini, setiap perusahaan dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasional jika hanya digunakan untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian suatu negara, maka diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Konsep ini didefinisikan sebagai suatu hubungan Investasi yang ditanam dan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut.

#### 4.1.2.2. Konsep ACOR dan ICOR

Konsep COR ada dua macam (Lincoln Arsyad: 1993,222) yaitu *Average Capital Output Ratio* (ACOR) dan *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR). ACOR menunjukkan hubungan antara stok modal yang ada dengan aliran output yang dihasilkan. Sedangkan ICOR menunjukkan hubungan antara jumlah kenaikan output (pendapatan) yang disebabkan oleh kenaikan tertentu pada stok modal.

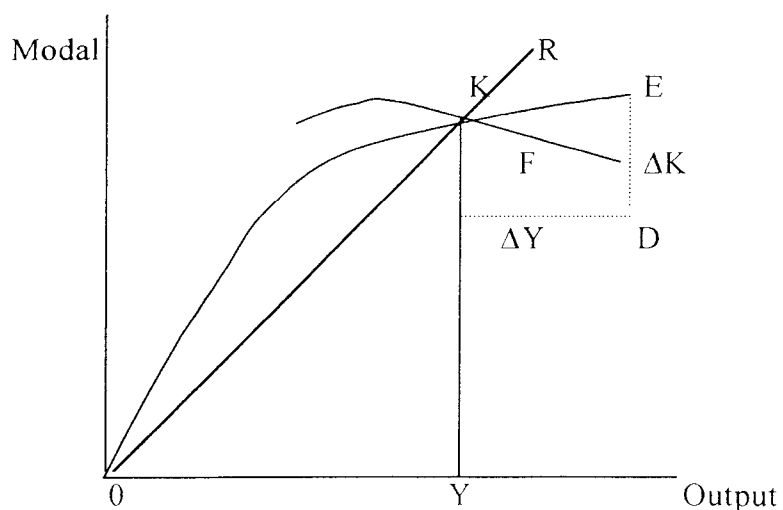
$$\text{ACOR} = K / Y$$

$$\text{ICOR} = \Delta K / \Delta Y$$

Istilah COR sering digunakan dalam ilmu ekonomi biasanya berkaitan dengan ICOR yang dianggap produktivitas Investasi yang baik. Semakin tinggi ICOR memberikan indikasi kemungkinan terjadinya ketidakefisienan dalam penggunaan investasi.

**Gambar 4.2**

#### **Hubungan ACOR dan ICOR**



Hubungan ACOR dan ICOR yang ditunjukkan gambar 4.2, ACOR ditunjukkan garis origin ke fungsi yang menghubungkan modal dengan output total. Pada gambar tersebut OKY adalah fungsi seperti itu dan OR adalah garis lurus yang menembuskan pada titik K. Sehingga ACOR-nya sama dengan KY/OY. ACOR ditunjukkan oleh slope dari tangen yang ditarik pada fungsi tersebut di titik K, jadi ICOR sama dengan ED/KD ( $=\Delta K/\Delta Y$ ).

#### 4.1.2.3. Pendekatan Nilai Sekarang

Pendekatan nilai sekarang disebut juga dengan pendekatan *present value* yang menyatakan bahwa proyek investasi menguntungkan dan karenanya dapat diterima dalam arti dilaksanakan apabila nilai sekarang proyek tersebut lebih besar daripada modal yang ditanam.

Prinsip pengambilan keputusan atas proyek-proyek investasi dapat diungkapkan dengan cara yang sedikit berbeda. Proyek investasi menguntungkan dan karenanya dapat diterima bila proyek investasi mempunyai nilai sekarang lebih besar daripada nol.

Secara matematika ungkapan pertama dapat ditulis, proyek investasi dapat kita terima bila :

$$C < GPV = \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n}$$

Dan ungkapan kedua secara matematika dapat ditulis, proyek investasi dapat kita terima bila :

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

Dimana :

GPV = *Gross Present Value* atau nilai sekarang bruto proyek investasi

NPV = *Net Present Value* atau nilai sekarang netto proyek investasi

R = Penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek investasi per periode, angka ini menunjukkan hasil penerimaan penjualan proyek yang dihasilkan oleh proyek investasi yang bersangkutan untuk masing-masing periode setelah dikurangi dengan biaya, kecuali biaya penyusutan dan biaya modal.

1,2,... n = Periode 1, periode 2, periode ke n.

n = perkiraan umum ekonomis proyek investasi

r = tingkat bunga, yang dalam hal ini diperlukan sebagai faktor diskonto.

C = Besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam.

#### 4.1.2.4. Pendekatan *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*

Pendekatan kedua mengenai cara mengadakan evaluasi proyek investasi perusahaan ialah konsep MEC. Dengan menggunakan pendekatan ini langkah pertama yang diambil ialah menemukan tingginya MEC proyek investasi. Setelah tingginya MEC kita temukan, langkah selanjutnya ialah membandingkan nilai MEC tersebut dengan tingkat bunga dipasar.

Apabila :

$MEC > r \rightarrow$  Proyek investasi diterima.

$MEC < r \rightarrow$  proyek investasi ditolak.

MEC didefinisikan sebagai tingkat diskonto yang menggunakan nilai sekarang sebuah proyek investasi dengan besarnya modal yang diperlukan untuk ditanamkan dalam proyek tersebut. Mengingat bahwa pengurangan jumlah investasi yang diperlukan terhadap GPV proyek investasi merupakan NPV proyek investasi, maka dapat pula dikatakan bahwa MEC merupakan tingkat diskonto yang tingginya menghasilkan nilai MPV proyek investasi sebesar nol.

Rumus mencari nilai MEC adalah sebagai berikut :

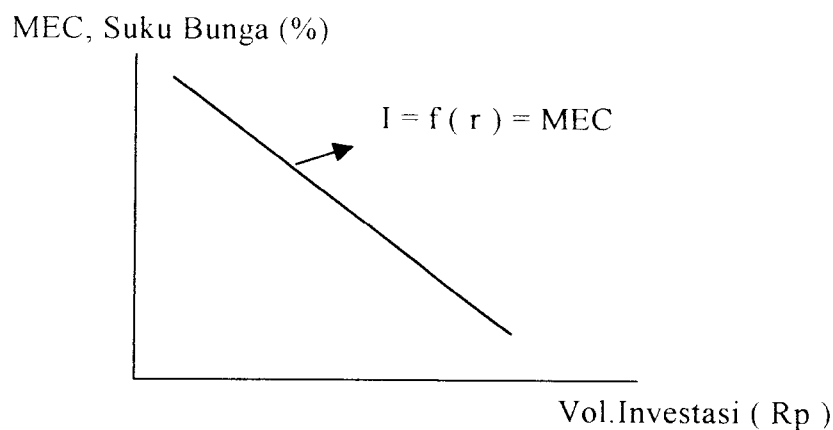
$$C = \frac{R_1}{(1 + MEC)^1} + \frac{R_2}{(1 + MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1 + MEC)^n} \text{ atau}$$

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1 + MEC)^1} + \frac{R_2}{(1 + MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1 + MEC)^n}$$

Di dalam teori makro keynes keputusan apakah suatu investasi akan dilaksanakan atau tidak terhitung pada perbandingan dari besarnya keuntungan yang diharapkan (yang dinyatakan dalam persentase per satuan waktu) di satu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di pihak lain (Budiono: 1994,40). Dalam teori keynes, tingkat keuntungan yang diharapkan ini disebut istilah MEC.

Fungsi MEC atau fungsi investasi ini menunjukkan hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor (lihat gambar 4.3).

**Gambar 4.3**  
Fungsi Investasi / MEC



Ada tiga (3) hal penting dalam fungsi investasi :

- 1) Fungsi MEC mempunyai slope yang negatif, artinya semakin rendah tingkat bunga semakin besar tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan.
- 2) Dalam kenyataan fungsi semacam ini sulit untuk diperoleh sebab posisinya sangat stabil (mudah berubah dalam waktu yang singkat), kelabilan fungsi investasi. Ini adalah bahwa posisinya sangat tergantung pada nilai-nilai MEC dari proyek-proyek yang ada dan MEC adalah keuntungan yang diharapkan oleh investor.
- 3) Hubungan teori investasi keynes tersebut dengan kenyataan, khususnya mengenai masalah tersedianya dana investasi. Teori investasi didasarkan atas anggapan bahwa pada tingkat bunga yang berlaku, setiap investor bisa memperoleh dana berapapun yang ia perlukan untuk membiayai proyek-proyek yang ia anggap menguntungkan untuk dilaksanakan. Yang membatasi jumlah yang ia investasikan hanya penilaian mengenai MEC



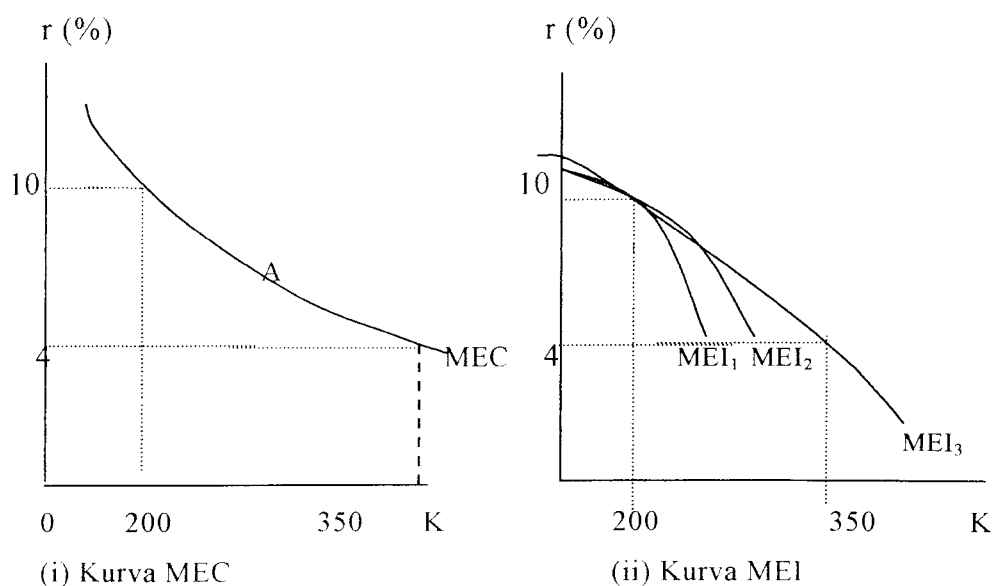
proyek-proyek yang terbuka baginya. Dalam kenyataan seringkali dijumpai keadaan yang sebaliknya, yaitu begitu banyaknya proyek yang menguntungkan tetapi sulit untuk memperoleh dana untuk membiayai semuanya. Kesulitan memperoleh kredit dari bank, mengakibatkan tingkat investasi yang terealisasi lebih kecil dari tingkat investasi yang di inginkan.

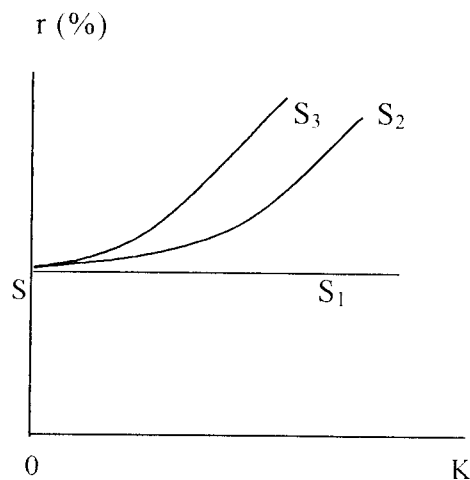
#### 4.1.2.5. Dari Kurva MEC ke Kurva MEI

Kurva MEI mirip dengan kurva MEC yaitu kedua dari kiri atas kekanan menurun namun keduanya merupakan kurva yang berbeda. Jika investasi merupakan pengertian flow atau aliran, kapital di lain pihak merupakan pengertian stok. Namun kedua kurva tersebut ada hubungannya (lihat gambar 4.4).

**Gambar 4.4**

Hubungan antara kurva MEC dengan kurva MEI pada beberapa kemungkinan bentuk kurva penawaran alat kapital





(iii) Kurva Penawaran Alat

Investasi untuk menggantikan alat-alat kapital yang tidak lagi dapat dipakai, besar kecilnya tergantung terutama pada stok kapital nasional yang ada. Mula-mula misalnya perekonomian berbeda pada titik ekuilibrium, berada pada jumlah Rp. 200 M seperti yang ditunjukkan oleh titik A pada kurva MEC bagian (i), dan bila tinggi penyusutannya  $D = 10\%$ , berarti besarnya investasi untuk replacement sebesar Rp. 20 M ditunjukkan oleh titik B pada kurva MEI pada bagian ii.

Mengenai bentuk kurva MEI dari titik B ke bawah, faktor utama yang menentukannya adalah bentuk fungsi penawaran akan barang-barang kapital. Apabila kurva penawaran tersebut berbentuk garis lurus sejajar dengan sumbu kuantitas, seperti misalnya kurva SS, maka kurva MEI untuk bergerak dari titik B ke bawah dengan bentuk dan lereng persis seperti yang bergeser oleh kurva MEC dari titik A ke bawah, yaitu dari titik A ke MEI.

Akan tetapi kenyataan menunjukkan lebih realistis diasumsikan kurva penawaran alat kapital berbentuk ke kanan naik, seperti misal kurva  $SS_2$ . Dengan asumsi ini maka dalam usaha mencapai stok kapital optimal sebesar Rp. 350 M sebagai akibat menurunnya tingkat bunga menjadi 4%, dan harga alat-alat kapital naik. Kenaikan harga alat-alat kapital ini dengan sendirinya mengakibatkan peningkatan nilai-nilai kapital dari proyek investasi. Dengan menggunakan asumsi *Ceteris Paribus* banyak proyek investasi yang menurut perhitungan semula menguntungkan, sebagai akibat kenaikan harga-harga alat kapital berubah tidak lagi menguntungkan. Maka kurva MEI tidak lagi bergerak dari titik B ke  $MEI_1$  akan tetapi dari titik B ke  $MEI_2$ . Dan bila kurva penawarannya alat-alat kapital yang berlaku kurva  $SS_3$ , kurva MEI yang disebut kurva permintaan investasi bergerak dari titik B ke  $MEI_3$ .

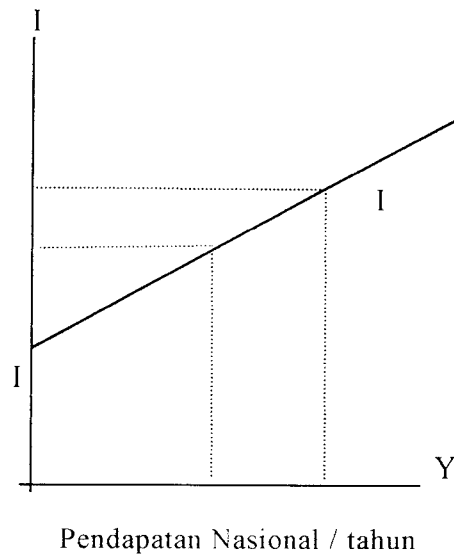
#### **4.1.3. Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Investasi dalam Penelitian**

##### **Ini**

##### **4.1.3.1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Investasi**

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan nasional adalah investasi. Investasi merupakan fungsi dari pendapatan nasional yang mempunyai bentuk seperti gambar 4.5 .

**Gambar 4.5**  
Pengeluaran Sebagai Fungsi Pendapatan Nasional



Dari gambar terlihat jika semakin tinggi pendapatan daerah semakin besar pula pengeluaran investasi yang dilaksanakan masyarakat perekonomian tersebut. Dan bila ditarik ke lingkup yang lebih kecil yaitu lingkup region atau proporsi, maka semakin tinggi PDRB suatu daerah semakin besar pula pengeluaran investasi yang dilakukan oleh perekonomian tersebut. Sehingga dilihat dari segi *financial economic*, diduga PDRB berpengaruh besar terhadap gerak laju investasi di D. I. Y.

Positifnya hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran investasi dapat diuraikan sebagai berikut : produsen dengan mendasarkan pada asumsi rasionalitas hanya mau mengadakan investasi yang bersangkutan di perkirakan akan mendatangkan keuntungan yaitu adanya permintaan

barang atau jasa yang akan dihasilkan proyek investasi tersebut yang cukup memadai.

Makin tinggi PDB / PDRB makin tinggi pula pengeluaran konsumsi yang makin tinggi memerlukan produksi barang-barang konsumsi yang lebih banyak. Produksi barang-barang yang lebih banyak memerlukan barang-barang modal yang lebih banyak pula, lain dari itu PDB akan meningkatkan harapan (*expectation*) pengusaha untuk memperoleh untung dari kenaikan volume usaha. Harapan pengusaha kenaikan kegiatan perekonomian inilah yang merupakan faktor dinamis yang sukar diramalkan karena amat mudah berubah.

Investasi dibedakan antara Investasi otonom dan *Induced Investment*. Investasi otonom adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat pendapatan maupun tingkat bunga. Sedangkan *Induced Investment* nilainya berubah sebagai akibat dari peningkatannya dari produksi yang ada.

Peningkatan pendapatan nasional mengakibatkan meningkatnya akan barang dan jasa konsumsi. Dengan demikian jelas bahwa peningkatan pendapatan nasional mempunyai tendensi mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek-proyek investasi yang diterima, dalam arti dilaksanakan oleh masyarakat.

#### 4.1.3.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Investasi

Bunga adalah "harga" dari (penggunaan) *Loanable Funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Terjemahan bebasnya mungkin lebih baik digunakan istilah "dana investasi". (Budiono: 1994,76)

Pengaruh perubahan tingkat suku bunga kredit terhadap perubahan pengeluaran investasi lebih besar daripada pengaruhnya atas pengeluaran konsumsi. Karena besarnya serta jangka waktunya yang panjang menyangkut pembelian barang-barang modal untuk investasi. Biaya bunga atas kapital yang dipinjam untuk membeli barang modal sangat besar. Kenaikan tingkat suku bunga dapat menggeser pengeluaran investasi pada pengeluaran modal (mesin-mesin produksi) ke penanaman dana deposito, karena hal ini akan lebih menarik dan lebih menguntungkan. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga terutama akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan selanjutnya pada tingkat output, kesempatan kerja, dan tingkat harga (Farid Wijaya Mansyur: 1991,187).

Hakekat dari kegiatan investasi adalah menanamkan uang sekarang (misalnya, untuk mendirikan pabrik) dengan harapan memperoleh imbalan yang lebih besar nanti. Jadi per definisi investor adalah orang yang membutuhkan dana sekarang untuk membayar kembali nanti apabila proyek investasinya telah menghasilkan.

Investor bersedia membayar bunga atas dana yang tersedia karena dapat digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada jumlah yang di investasikan. Kelebihan penerimaan di atas pengeluaran (yaitu, keuntungan) inilah yang merupakan daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi sekaligus sebagai sumber kemampuan bagi investor untuk membayar bunga. Dengan kata lain bunga dibayar karena dana tersebut produktif.

Untuk mengadakan investasi diperlukan dana untuk membeli barang-barang investasi berupa gedung dan mesin-mesin produksi lainnya. Perusahaan (investor) harus membayar jasa berupa bunga modal agar dapat mempergunakannya. Ini merupakan penggunaan biaya kapital. Jadi bila tingkat keuntungan bersih yang diharapkan lebih tinggi daripada tingkat suku bunga, maka investasi tersebut akan dilaksanakan karena menguntungkan. Sebaliknya bila tingkat suku bunga lebih tinggi daripada tingkat keuntungan bersih yang diharapkan maka investasi tersebut tidak menguntungkan dan karena itu tidak dilaksanakan.

Perbedaan yang nampaknya mendasar mashab klasik dan mashab keynesian mengenai tingkat suku bunga. Mashab klasik menekankan bahwa bunga timbul karena uang adalah "produktif", dalam arti bahwa dengan dana ditangan seorang pengusaha bisa menambah alat produksinya (modal) yang bisa menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, dengan kata lain uang bisa meningkatkan produktifitas dan karena adanya kenaikan produktifitas inilah orang mau membayar bunga. Menurut mashab keynesian, uang bisa

”produktif” dengan cara lain. Dengan uang tunai di tangan, orang bisa berspekulasi di pasar uang berharga dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Dan karena adanya keuntungan ini orang mau membayar bunga.

Sebenarnya kedua pandangan tersebut saling melengkapi (Budiono: 1994, 84). Kaum klasik memandang uang sebagai ”dana investasi” (*loanable funds*) yang langsung di kaitkan dengan kemungkinan peningkatan produksi barang dan jasa. Kaum keynesian lebih menekankan sifat uang sebagai suatu ”aktiva yang likuid” yang bisa digunakan untuk memanfaatkan kesempatan memperoleh keuntungan dari pasar surat berharga. Uang sebenarnya adalah kedua-duanya, yaitu sebagai aktiva likuid dan sekaligus juga sebagai dana investasi.

#### 4.1.3.3. Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Investasi

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah tenaga kerja semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Namun perkembangan angkatan kerja yang cepat nampaknya belum mampu di imbangi oleh perkembangan kesempatan kerja. Ketimpangan atau ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan kemampuan menyerap tenaga kerja mempunyai pengaruh buruk bagi pembangunan. Oleh karena itu sasaran PJP II adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tumbuhnya angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun. Usaha-usaha pemerintah ini tercermin dari semakin meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja.



#### 4.1.3.4. Pengaruh Dummy Krisis Moneter'98 Terhadap Investasi

Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami perubahan mendasar sejak krisis moneter pertengahan tahun 1997. Keadaan tersebut dijadikan pertimbangan mendasar bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia khususnya di Daerah istimewa Yogyakarta. Walaupun pihak investor mempunyai banyak dana untuk di investasikan, tetapi dengan adanya krisis moneter di Indonesia menjadi faktor penghambat utama karena mereka (investor) takut untuk menanggung resiko yang tidak kecil jumlahnya. Diharapkan keadaan ini tidak menjadi penghambat para investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga pemerintah mengambil langkah antara lain melalui kebebasan kepada bank-bank umum untuk menentukan sendiri suku bunganya khususnya suku bunga kredit yang diberikan. Akibatnya suku bunga berlomba untuk naik khususnya suku bunga bank-bank pemerintah yang mempunyai tendensi menyamai suku bunga bank-bank swasta.

## **4.2. HIPOTESIS PENELITIAN**

1. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Dummy krisis moneter'98 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. PDRB, angkatan kerja, suku bunga dan dummy krisis moneter'98 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

#### **5.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini mencakup seluruh Investasi D.I.Y, dengan periode waktu selama 21 tahun yaitu dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2000.

#### **5.2. Jenis dan Sumber Data**

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (time series), yaitu data-data yang telah diolah oleh pihak-pihak yang bersangkutan, antara lain : Laporan Perkembangan Penanaman Modal berbagai tahun dari kantor BKPM D.I.Y, Laporan Tahunan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan studi kepustakaan.

#### **5.3. Metode Analisis Data**

##### **5.3.1. Metode Regresi**

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian dan untuk membuktikan besar tidaknya hipotesa penelitian serta untuk menganalisa hubungan antar variabel-variabel dalam persamaan model tingkat Investasi, disamping berdasarkan teori ekonomi dan keadaan maka digunakan alat analisa statistik dan ekonometri. Untuk dapat lebih mempermudah penelitian terutama dalam pengolahan data dan mendekati tingkat kenyataan, maka data ini diolah melalui program Eviews, yaitu dengan model analisis regresi kuadrat terkecil (OLS). Analisis ini bertujuan

untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen yang ada dalam model. Adapun fungsi tingkat Investasi D.I.Y yang akan diteliti diformulasikan sebagai berikut :

$$I = f(\text{PDRB}, \text{AK}, \text{TB}, \text{DM})$$

Keterangan :

I = Investasi (PMDN & PMA) D.I.Y (milyar)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (juta)

AK = Jumlah Angkatan Kerja (juta)

TB = Suku Bunga Pinjaman/Kredit (persen)

DM = Variabel Dummy (krisis moneter'98)

D = 0, sebelum masa krisis

D = 1, setelah masa krisis

Dalam penelitian ini digunakan regresi non linier berganda, dimana model ini digunakan apabila dari diagram sebarannya menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent secara tidak diagonal.

Modelnya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 \text{PDRB}^{\beta_1} \text{AK}^{\beta_2} \text{TB}^{\beta_3} \text{DM}^{\beta_4}$$

Secara umum bentuk persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

(Damodar Gujarati : 1979,213)

$$\text{Ln}I = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{LnPDRB} + \beta_2 \text{LnAK} + \beta_3 \text{LnTB} + \beta_4 \text{DM} + \varepsilon$$

Dengan ketentuan  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_1, \dots, \beta_4$  adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi Investasi di DIY  $\varepsilon$  adalah faktor

faktor gangguan atau kesalahan, yang menjelaskan besarnya pengaruh masing-masing variabel dan mengetahui variabel apa yang paling berpengaruh.

### 5.3.2. Uji Statistik

Dalam menganalisa hasil regresi, penulis menganjurkan beberapa bentuk analisis data, antara lain :

#### (1) Uji-t

Uji-t adalah untuk menguji hubungan regresi secara terpisah atau parsial dari variabel-variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat, untuk melihat pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat. Penghitungan uji-t ini adalah sebagai berikut :

Pengujian t-test (one-tail) : t-tabel = t (df)

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_1 - \beta}{SE(\beta_1)} \text{ atau } t\text{-hitung} = \frac{b_1}{SE.b_1}$$

Dengan tingkat keyakinan (level of significant) tertentu,  $df = n - k$ .

Dimana :

$b_1$  = penaksiran koefisien  $b_1$

$SE.b_1$  = standar estimasi  $b_1$

$df$  = derajat keyakinan

$n$  = jumlah observasi

$k$  = jumlah variabel

Ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk uji ini adalah sebagai berikut :

Ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk uji ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$  , ini berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \geq 0$  , ini berarti ada pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesa nol ( $H_0$ ) adalah hipotesa yang menyatakan tidak ada peranan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) merupakan hipotesa yang menyatakan adanya peranan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai-t yang diperoleh dari perhitungan dengan nilai-t, dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis  $H_0$  diterima dan hipotesis  $H_a$  ditolak.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesa  $H_a$  diterima.

## (2) Uji-F

Uji ini merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan atau serentak dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji-F ini juga dimaksudkan untuk melihat pengaruh seluruh koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun perhitungan uji-f (F-test) adalah sebagai berikut:

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 (k - 1)}{(1 - R^2) (n - k)}$$

Jika F-hitung telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai F-tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hipotesa  $H_0$  diterima dan hipotesa  $H_a$  ditolak

jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesa  $H_0$  ditolak dan hipotesa  $H_a$  diterima.

Hipotesa nol ( $H_0$ ) adalah hipotesa yang menyatakan tidak adanya peranan variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan hipotesa alternatif ( $H_a$ ), merupakan hipotesa yang menyatakan adanya peranan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

### (3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berganda dengan simbol  $R^2$  dapat digunakan untuk mengukur besarnya prosentase sumbangan variabel bebas terhadap naik/ turunnya variabel terikat. Nilai koefisien tersebut antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Artinya, besaran yang dipakai untuk mengukur proporsi atau bagian atau prosentase total variasi dalam variabel independen yang dijelaskan oleh model regresi, ukurannya adalah semakin tinggi  $R^2$  maka garis regresi sampel semakin baik.

### 5.3.3. Pengujian Pelanggaran Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas pada hasil estimasi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji-t dan uji-f yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Adapun yang dimaksud dengan autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

### 1) Autokorelasi

Salah satu asumsi dalam model regresi linier adalah tidak terjadinya autokorelasi pada kesalahan pengganggu (error term). Jadi, bila asumsi ini tidak dipenuhi maka estimator yang diperoleh tidak lagi efisien karena selang keyakinan makin melebar, sehingga uji-t dan uji-f menjadi tidak valid. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji Durbin Watson (uji-DW). Rumus pengujian uji-DW adalah sebagai berikut (Damodar Gujarati : 1979, 206)

$$d = \frac{\sum_{t=1}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} e_t^2}$$

Hipotesis yang digunakan adalah :

Ho :  $\rho = 0$

Ha :  $\rho \neq 0$

Nilai kritis dari  $d_l$  dan  $d_u$  dapat diperoleh dari tabel statistik uji-DW yang tergantung pada banyaknya observasi  $n$  dan besarnya variabel penjelas.

- Jika hipotesis Ho tidak ada korelasi positif maka :
  - $d_{hitung} < d_l$  , Ho ditolak
  - $d_{hitung} > d_l$  , Ho diterima
  - $d_l \leq d_{hitung} \leq d_u$  , pengujian tidak meyakinkan
- Jika hipotesis Ho tidak ada korelasi negatif maka :
  - $d_{hitung} > 4 d_l$  , Ho ditolak



$d_{hitung} < 4 d_u$  ,  $H_0$  diterima

$4 d_u \leq d_{hitung} \leq 4 d_l$  , pengujian tidak meyakinkan

- Jika  $H_0$  adalah dua ujung yaitu tidak ada serial autokorelasi baik positif atau negatif maka :

$d_{hitung} < d_l$  ,  $H_0$  ditolak

$d_{hitung} > 4 d_l$  ,  $H_0$  ditolak

$d_u < d_{hitung} < 4$  ,  $H_0$  diterima

$d_l \leq d_{hitung} \leq 4 d_u$  , pengujian tidak meyakinkan

$4 d_l \leq d_{hitung} \leq d_l$  . pengujian tidak meyakinkan

Konsekuensi yang akan terjadi apabila ada autokorelasi didalam suatu model adalah :

- Bahkan jika kita mengabaikan korelasi serial dalam penaksiran OLS yang dihitung secara konvensional dan variansnya, penaksiran tadi masih tetap tidak efisien ( kalau dibandingkan dengan BLUE ).

Oleh karena itu selang keyakinannya menjadi lebar secara tidak perlu dan pengujian artinya (signifikan) kurang kuat.

- Meskipun penaksiran OLS tidak bias, yang merupakan sifat penyampelan ulang, dalam suatu sampel tertentu, penaksiran tadi nampaknya memberikan gambaran yang menyimpang dari nilai populasi sebenarnya. Dengan kata lain, penaksiran OLS menjadi sensitif terhadap fluktuasi penyampelan.

## 2. Heteroskedastisitas

Suatu asumsi yang penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah heteroskedastisitas yaitu apakah semua gangguan mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika terjadi heteroskedastisitas berarti varians gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian ini dilakukan melalui uji metode Glejser dan diperoleh uji partial (uji-t) dengan melalui perhitungan terhadap nilai residual terhadap masing-masing variabel independen. Dengan kriteria seperti uji-t maka akan diketahui terdapat tidaknya masalah heteroskedastisitas pada regresi.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan ini berarti tidak terdapat masalah dalam heteroskedastisitas.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak berarti terdapat adanya masalah heteroskedastisitas.

## 3) Multikolinearitas

Multikolinearitas yaitu situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan lainnya. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat hubungan korelasi antar variabel independen, dimana multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen.

Multikolinieritas diduga terjadi apabila estimasi menghasilkan nilai  $R^2$  yang tinggi (lebih dari 0,8), nilai F tinggi, dan nilai t-statistik semua atau hampir semua variabel penjelas tidak signifikan. Cara mendeteksinya adalah dengan melakukan regresi antar variabel penjelas.

## **BAB VI**

### **HASIL ANALISIS DATA**

#### **6.1. Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari investasi (PMA dan PMDN) Daerah Istimewa Yogyakarta, Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) yang berdasarkan harga konstan 1993, jumlah angkatan kerja dan suku bunga pinjaman/kredit. Data yang digunakan adalah data tahunan yang dimulai dari tahun 1980-2000 dan dapat dilihat dalam halaman lampiran. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai penerbitan, Perkembangan Penanaman Modal berbagai tahun dari BKPM DIY, Laporan Tahunan dari BI, dan Badan Pusat Statistik DIY.

#### **6.2. Alat Analisis yang Digunakan**

Dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan Regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dan hasil pengolahan data dibantu dengan Program Komputer Eviews.

Analisis Investasi adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, jumlah angkatan kerja, suku bunga pinjaman/kredit dan variabel dummy krisis moneter'98 terhadap investasi.

### 6.3. Analisis Hasil Regresi

Pada Bab ini menjelaskan hasil Regresi yang menguraikan hubungan antara variabel terikat (dependen variabel) dengan variabel bebas (independen variabel) secara statistik.

Tabel 6.1

#### Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-125.7700	28.92856	-4.347607	0.0005
LNPDRB	2.832186	0.835826	3.388487	0.0038
LNAK	7.304578	2.394629	3.050401	0.0076
LNTB	1.614753	0.782437	2.063748	0.0557
DM	-1.899477	0.556368	-3.414066	0.0036
R-squared	0.823864	Mean dependent var	25.09729	
Adjusted R-squared	0.779829	S.D. dependent var	1.613852	
S.E. of regression	0.757257	Akaike info criterion	2.486028	
Sum squared resid	9.175008	Schwarz criterion	2.734724	
Log likelihood	-21.10330	F-statistic	18.70967	
Durbin-Watson stat	1.781528	Prob(F-statistic)	0.000007	

Sumber: Lampiran

Model :

$$\ln I = -125.77 + 2.832 \ln PDRB + 7.305 \ln AK + 1.615 \ln TB - 1.899 DM + e_i$$

### 6.4. Pengujian Variabel-Variabel Penjelas Secara Individu

Dari hasil estimasi diatas diperoleh  $t_{hitung}$  masing-masing variabel penjelas (independen). Untuk dapat melakukan pengujian dari masing-masing variabel penjelas adalah sebagai berikut :

#### 6.4.1. Uji-t terhadap Parameter $\beta_1$

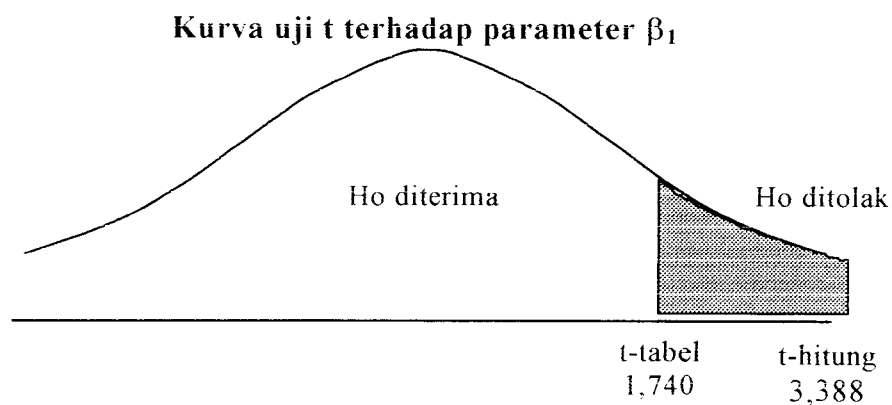
Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,740$ .

Hipotesisnya :

$H_0 : b_1 < 0$  ; Secara individu variabel PDRB tidak mempengaruhi investasi.

$H_a : b_1 \geq 0$  ; Secara individu variabel PDRB akan mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap investasi. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} 3,388 > t_{\text{tabel}} 1,740$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel PDRB secara parsial/individu berpengaruh secara positif terhadap investasi.

**Gambar 6.1.**



#### 6.4.2. Uji t terhadap Parameter $\beta_2$

Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,740$ .

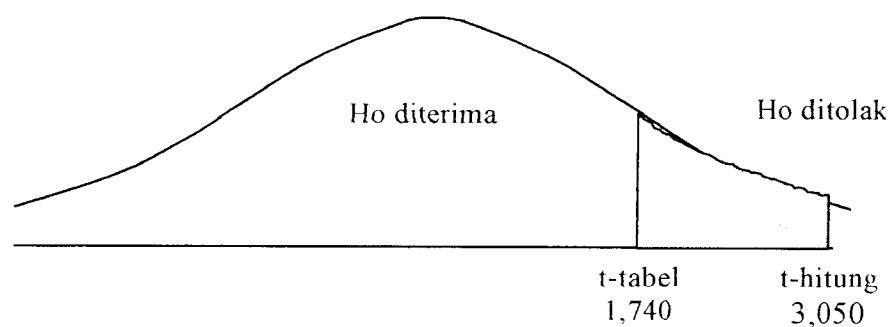
Hipotesisnya :

$H_0 : b_1 < 0$  ; Secara individu variabel Angkatan Kerja tidak mempengaruhi investasi.

$H_a : b_1 \geq 0$  ; Secara individu variabel Angkatan Kerja akan berpengaruh positif terhadap investasi

Karena nilai  $t_{hitung} 3.050 > t_{tabel} 1,740$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel Angkatan Kerja secara parsial/individu berpengaruh secara positif terhadap investasi.

**Gambar 6.2.**  
**Kurva uji t terhadap parameter  $\beta_2$**



#### 6.4.3. Uji t terhadap Parameter $\beta_3$

Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  nilai  $t_{tabel} = 1,740$

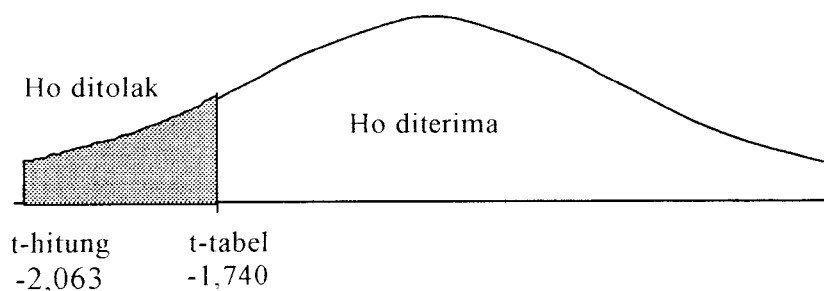
Hipotesisnya :

$H_0 : b_2 < 0$  ;Secara individu variabel suku bunga tidak mempengaruhi investasi.

$H_a : b_2 \leq 0$  ;Secara individu variabel suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap investasi.

Karena nilai  $t_{hitung} = -2.063 > t_{tabel} = -1,740$  maka  $H_0$  diterima berarti hipotesis tidak terbukti.

**Gambar 6.3.**  
**Kurva uji t terhadap parameter  $\beta_3$**



#### 6.4.4. Uji t terhadap Parameter $\beta_4$

Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,740$

Hipotesisnya :

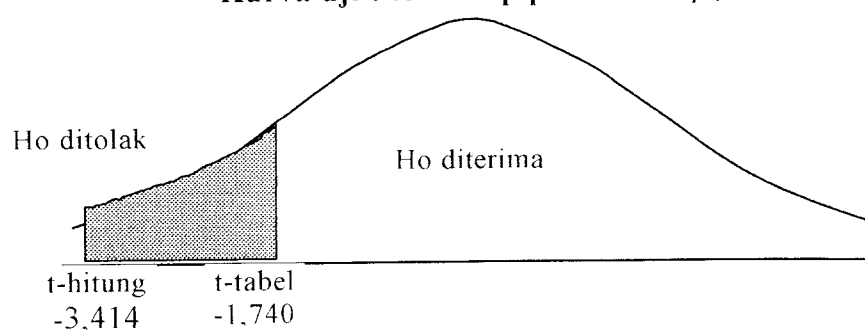
$H_0 : b_3 > 0$  ; Secara individu variabel Dummy tidak mempengaruhi investasi.

$H_a : b_3 \leq 0$ , Secara individu variabel Dummy akan mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap investasi.

Karena nilai  $t_{\text{hitung}} = -3,414 < t_{\text{tabel}} = -1,740$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel Dummy krisis moneter'98 secara individu berpengaruh negatif terhadap investasi.

**Gambar 6.4.**

**Kurva uji t terhadap parameter  $\beta_4$**



### 6.5. Pengujian Variabel Secara Serempak

Untuk pembuktian secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi telah signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka digunakan F test . dalam hal ini, null hipotesis yang diuji ialah :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_k = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

F- hitung diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \text{ atau}$$

$$F_{hitung} = \frac{0.823864 / (3 - 1)}{(1 - 0.823864) / (21 - 3)} = 18.70967$$

Selanjutnya dengan menggunakan taraf F tabel yaitu  $[\alpha(k-1)(n-k)]$ , dengan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$ , maka F tabel sebesar  $(0,05;3;21) = 3,05$  sementara besarnya F hitung adalah 18,70967.

Karena F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  ditolak sehingga variabel-variabel independen mempengaruhi secara serempak terhadap variabel dependen.

### 6.6. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil estimasi persamaan regresi mempunyai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) = 0.823864 dan menunjukkan bahwa tingkat ketetapan (*Goodnes of fit*) dari hubungan fungsi tersebut adalah 0.823864 yang artinya PDRB, angkatan kerja, suku bunga, dan variabel Dummy krisis moneter'98 mampu menjelaskan atau mempengaruhi besarnya investasi sebesar 82,39%. Sedangkan sisanya 17,61% ditentukan oleh faktor-faktor lain.



mempengaruhi besarnya investasi sisanya 17,61% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

## **6.7. Hasil Uji Asumsi Klasik**

### **6.7.1. Uji Autokorelasi**

Asumsi ini terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggunya pada periode sebelumnya. Untuk menguji terdapat tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Durbin Watson Test (D-W Test).

Dimana :

Ho : Tidak terdapat Autokorelasi

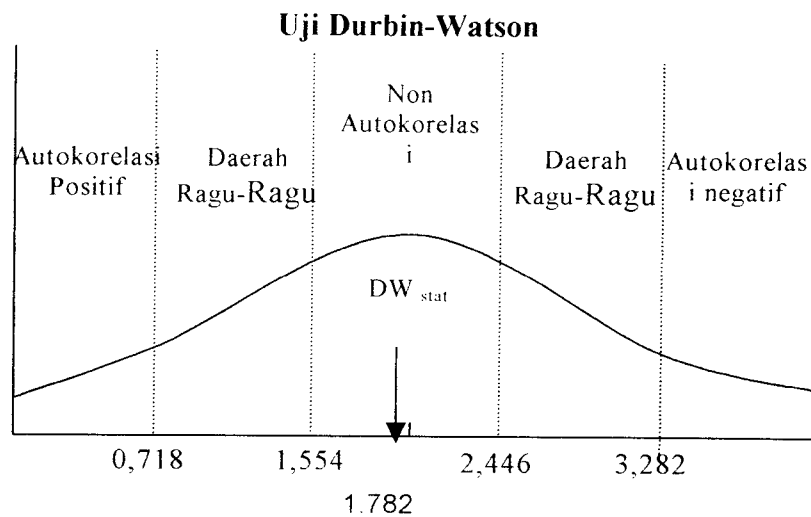
Ha : Terdapat Autokorelasi

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Eviews (lihat lampiran) diperoleh nilai Durbin Watson (D-W) sebesar 1.781528 pada  $K=4$  dan  $n=21$  serta  $\alpha=0,05$  maka diperoleh nilai kritis dari persamaan model yaitu :

$$dl = 0,718 \text{ dan } 4 - dl = 3,282$$

$$du = 1,554 \text{ dan } 4 - du = 2,446$$

Gambar 6.5



Nilai DW test berada pada daerah penerimaan  $H_0$ , yaitu dengan nilai DW test masing-masing 1,781528, maka untuk pengujian ini berada di daerah non autokorelasi.

### 6.7.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 6.2

Hasil Pengujian Multikolinieritas

	LNI	LNPDRB	LNAK	LNTB	DM
LNI	1.000000	0.754919	0.738356	0.552134	0.092696
LNPDRB	0.754919	1.000000	0.644525	0.564433	0.480952
LNAK	0.738356	0.644525	1.000000	0.405634	0.321395
LNTB	0.552134	0.564433	0.405634	1.000000	0.452811
DM	0.092696	0.480952	0.321395	0.452811	1.000000

Sumber: Lampiran

Dari hasil uji korrelasi antar variabel independen dan dependen, maka dapat disimpulkan tidak terdapat Multikolinieritas pada variabel yang diteliti.

### 6.7.3. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil perhitungan komputer dengan program Eviews didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 6.3**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Variabel bebas	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Keterangan
LnPDRB	-1.011	1,740	Tidak ada Heteroskedastisitas
LnAK	1.544	1,740	Tidak ada Heteroskedastisitas
LnTB	-0.165	1,740	Tidak ada Heteroskedastisitas
DM	-1.147	1,740	Tidak ada Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai t tabel > t hitung sehingga model diatas terbebas dari heteroskedastisitas.

### 6.8. Uji Kesalahan Spesifikasi dengan Uji Ramsey

Kesalahan spesifikasi adalah metode untuk mengetahui apakah ada variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai F-tabel < kesalahan spesifikasi maka ada variabel independent lain yang mempengaruhi variabel dependen atau signifikan, tetapi jika nilai F-tabel > kesalahan spesifikasi maka tidak ada variabel independent lain yang

mempengaruhi variabel dependen, padahal kenyataannya banyak sekali variabel-variabel yang mempengaruhi variabel dependen secara lebih rinci.

**Rumus uji Ramsey :**

$$F = \frac{(R^2_{new} - R^2_{old})/m}{(1 - R^2_{new})/(n - k)}$$

m = Jumlah variable bebas yang baru masuk

n = Jumlah data/observasi

k = Banyaknya parameter persamaan baru

$$R^2_{new} = 0.827543 \text{ (sumber : lampiran)}$$

$$R^2_{old} = 0.823864 \text{ (sumber : lampiran)}$$

Sehingga hasil penghitungan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F &= \frac{(0.827543 - 0.823864)/1}{(1 - 0.827543)/(21 - 6)} \\ &= \frac{0.003679/1}{0.172457/15} = 0.31993 \end{aligned}$$

Dari rumusan di atas didapat F hitung = 0.31993 dan F tabel yang nilainya sebesar F 0.05 (6,21) = 2,575

Dalam uji kesalahan spesifikasi dengan uji Ramsey, didapatkan hasil = F table > F hitung yaitu 2,575 > 0,31993, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini tidak terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi variable dependen.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta maka dapat disimpulkan :

1. a. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individu (uji t) menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya Investasi.
  - b. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individu (uji t) menunjukkan bahwa variabel Angkatan Kerja (AK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya Investasi.
  - c. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individu (uji t) menunjukkan bahwa variabel Dummy krisis moneter<sup>98</sup> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap besarnya Investasi.
2. Hipotesis variabel suku bunga kredit/pinjaman berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Investasi tidak terbukti, hal ini dikarenakan fluktuasi nilai mata uang yang menyesuaikan dengan kondisi suatu negara yang tidak stabil misalnya kondisi keamanan.
  3. Dengan mengadakan pengujian serempak dengan uji F statistik diperoleh hasil bahwa F hitung ternyata lebih besar dari F tabel. Hal ini berarti

secara bersama-sama variabel PDRB, Angkatan Kerja, tingkat bunga dan variabel dummy mempengaruhi investasi pada saat ini.

4.  $R^2$  sebesar 0,82 persen yang berarti variasi variabel PDRB, Angkatan Kerja, tingkat bunga dan variabel dummy mampu menjelaskan variasi variabel investasi sebesar 82 persen sedangkan sisanya sebesar 18 persen ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar model.
5. Tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik yang meliputi Auto Korelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas.

## 7.2. Saran

Dari kesimpulan di atas, untuk meningkatkan investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta harus melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

1. Peningkatan PDRB berpengaruh elastis terhadap investasi DIY. PDRB yang menunjukkan kinerja perekonomian suatu daerah dapat ditingkatkan dengan menciptakan iklim yang kondusif terhadap perekonomian regional Yogyakarta, sehingga dapat menarik investor dalam negeri maupun asing.
2. Angkatan kerja memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan investasi, hal ini menunjukkan perlunya pemerintah meningkatkan SDM Yogyakarta guna menarik investor dalam negeri maupun asing.
3. Menjaga stabilitas tingkat suku bunga. Walaupun fluktuasi tingkat suku bunga tidak terlalu berpengaruh pada minat investor asing dalam menanamkan modalnya di DIY secara langsung tetap harus dijaga

kestabilannya, karena dampak yang diakibatkan terhadap perekonomian secara makro cukup besar. Hal ini tentu akan menjadi pertimbangan bagi investor asing untuk berinvestasi di DIY.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief,Sritua, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI Press, Jakarta, 1993.
- Arsyad,Lincolin, *Pengeluaran Perencanaan Pembangunan*, Media Wijaya Mandala, Yogyakarta, 1993.
- Badan Pusat Statistik, *DIY Dalam Angka*, BPS, Jakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Sensus Penduduk*, BPS, Jakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Statistik Indonesia*, BPS, Jakarta, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Propinsi DIY Dalam Angka*, BPS, Yogyakarta, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Monografi Propinsi DIY*, BPS DIY, Yogyakarta, 1994.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Propinsi DIY, *Laporan Penanaman Modal*, BKPM, Yogyakarta, 2000.
- Badrudin, Rudi, Pengembangan Wilayah Propinsi DIY, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.4, UII Yogyakarta, 1999.
- Bank Indonesia, *Laporan Suku Bunga Kredit Rupiah*, BI, Jakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Laporan tahunan Bank Indonesia*, BI, Jakarta, 2000.
- Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi II, BPFE, Yogyakarta, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Ekonomi Makro*, Edisi IV, BPFE, Yogyakarta, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Ekonomi Moneter*, Edisi III, BPFE, Yogyakarta, 1993.
- Deni Nurdin Akbar, “**Peranan Bantuan Luar Negeri Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap PDB Indonesia (1983-1999)**”.*Skripsi* : Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta,2000.
- Gujarati,Damodar, *Ekonometrika Dasar*,Terjemahan, Erlangga, Jakarta, 1979.
- Mansyur, Farid Wijaya, *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi III, BPFE, Yogyakarta, 1991.



- M.Sofyan Setiawan, “**Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi Antar Daerah-daerah di Indonesia Pada Periode Tahun 1996**”. *Skripsi* : Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2001.
- Rudiger Dornbusch, Stableiy Fiscer, ***Makro Ekonomi***, Terjemahan, Edisi III, Erlangga, Jakarta, 1986.
- \_\_\_\_\_, ***Makro Ekonomi***, Terjemahan, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Suryawati, “**Peranan Investasi Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Asia Timur**”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.5, UII Yogyakarta, 2000.
- Sukirno,Sadono, ***Pengantar Ekonomi Makro***, Edisi II, BPFE, Yogyakarta, 1994.
- Sus Setyaningram, ***Analisis Struktur Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta***, *Skripsi* : Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta,1998.

*LAMPIRAN*

## HASIL UJI REGRESI

Dependent Variable: LNI  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/06/03 Time: 09:29  
 Sample: 1980 2000  
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-125.7700	28.92856	-4.347607	0.0005
LNPDRB	2.832186	0.835826	3.388487	0.0038
LNAK	7.304578	2.394629	3.050401	0.0076
LNTB	1.614753	0.782437	2.063748	0.0557
DM	-1.899477	0.556368	-3.414066	0.0036
R-squared	0.823864	Mean dependent var	25.09729	
Adjusted R-squared	0.779829	S.D. dependent var	1.613852	
S.E. of regression	0.757257	Akaike info criterion	2.486028	
Sum squared resid	9.175008	Schwarz criterion	2.734724	
Log likelihood	-21.10330	F-statistic	18.70967	
Durbin-Watson stat	1.781528	Prob(F-statistic)	0.000007	

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1980	21.9949	21.8379	0.15697	*
1981	21.9226	22.6695	-0.74688	*
1982	22.8816	23.6272	-0.74558	*
1983	24.1068	23.0689	1.03796	*
1984	22.6103	22.7039	-0.09358	*
1985	25.1463	24.4812	0.66506	*
1986	24.5217	25.2698	-0.74810	*
1987	24.5078	25.3527	-0.84490	*
1988	25.4447	25.5227	-0.07802	*
1989	24.9854	25.6661	-0.68075	*
1990	27.0647	25.6843	1.38039	*
1991	26.8201	25.9738	0.84621	*
1992	26.2946	26.3355	-0.04092	*
1993	27.1040	26.1637	0.94031	*
1994	26.7367	26.3810	0.35577	*
1995	26.1877	26.2514	-0.06372	*
1996	25.8999	26.6081	-0.70822	*
1997	26.4487	27.0807	-0.63201	*
1998	24.9068	25.2722	-0.36545	*
1999	25.6381	25.5690	0.06913	*
2000	25.8198	25.5235	0.29632	*

## UJI ASUMSI KLASIK

### Uji Multikolinieritas (korrelasi)

	LNI	LNPDRB	LNAK	LNTB	DM
LNI	1.000000	0.754919	0.738356	0.552134	0.092696
LNPDRB	0.754919	1.000000	0.644525	0.564433	0.480952
LNAK	0.738356	0.644525	1.000000	0.405634	0.321395
LNTB	0.552134	0.564433	0.405634	1.000000	0.452811
DM	0.092696	0.480952	0.321395	0.452811	1.000000

### Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Dependent Variable: ARES1				
Method: Least Squares				
Date: 08/08/03 Time: 10:19				
Sample: 1980 2000				
Included observations: 21				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.81014	14.21771	-1.323007	0.2044
LNPDRB	-0.415610	0.410789	-1.011736	0.3267
LNAK	1.817777	1.176904	1.544541	0.1420
LNTB	-0.063792	0.384549	-0.165888	0.8703
DM	-0.313889	0.273442	-1.147917	0.2679
R-squared	0.230875	Mean dependent var		0.547441
Adjusted R-squared	0.038594	S.D. dependent var		0.379571
S.E. of regression	0.372174	Akaike info criterion		1.065346
Sum squared resid	2.216216	Schwarz criterion		1.314042
Log likelihood	-6.186137	F-statistic		1.200717
Durbin-Watson stat	2.338483	Prob(F-statistic)		0.348628

## DATA PENELITIAN

obs	I	PDRB	AK	TB	DM	LNI	LNPDRB	LNAK	LNTB
1980	3.57E+09	2149937.	1235408.	10.86000	0	21.99491	14.58095	14.02691	2.385086
1981	3.32E+09	2291618.	1360054.	10.52000	0	21.92258	14.64477	14.12303	2.353278
1982	8.66E+09	2385804.	1484700.	11.93000	0	22.88158	14.68505	14.21072	2.479056
1983	2.95E+10	2385804.	1373672.	12.00000	0	24.10682	14.68505	14.13300	2.484907
1984	6.60E+09	2531100.	1142645.	19.85000	0	22.61034	14.74416	13.94886	2.988204
1985	8.33E+10	2567042.	1428529.	21.20000	0	25.14626	14.75826	14.17216	3.054001
1986	4.46E+10	2766245.	1543524.	21.35000	0	24.52170	14.83300	14.24958	3.061052
1987	4.40E+10	2878832.	1539582.	21.20000	0	24.50782	14.87290	14.24702	3.054001
1988	1.12E+11	3051275.	1557231.	20.20000	0	25.44470	14.93107	14.25842	3.005683
1989	7.10E+10	3242590.	1587267.	18.20000	0	24.98540	14.99188	14.27752	2.901422
1990	5.68E+11	3390777.	1535884.	19.75000	0	27.06470	15.03657	14.24462	2.983153
1991	4.44E+11	3566759.	1571361.	19.50000	0	26.82006	15.08717	14.26745	2.970414
1992	2.63E+11	3813936.	1594028.	20.33000	0	26.29462	15.15417	14.28177	3.012098
1993	5.90E+11	4058028.	1546471.	18.80000	0	27.10397	15.21621	14.25149	2.933857
1994	4.09E+11	4387074.	1589905.	16.55000	0	26.73673	15.29417	14.27918	2.806386
1995	2.36E+11	4741903.	1491917.	17.77000	0	26.18771	15.37195	14.21557	2.877512
1996	1.77E+11	5111563.	1513978.	18.18000	0	25.89987	15.44702	14.23025	2.900322
1997	3.07E+11	5378525.	1556268.	19.67000	0	26.44869	15.49792	14.25780	2.979095
1998	6.56E+10	4777199.	1507040.	29.63000	1	24.90675	15.37936	14.22566	3.388787
1999	1.36E+11	4824446.	1584106.	27.93000	1	25.63810	15.38921	14.27553	3.329701
2000	1.63E+11	5017709.	1724775.	17.25000	1	25.81985	15.42848	14.36061	2.847812

Keterangan : I = Investasi (Milyar rupiah)  
PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)  
AK = Angkatan Kerja (Orang)  
TB = Tingkat suku Bunga Pinjaman/Kredit (Persen)  
DM = Dummy Krisis Moneter'98